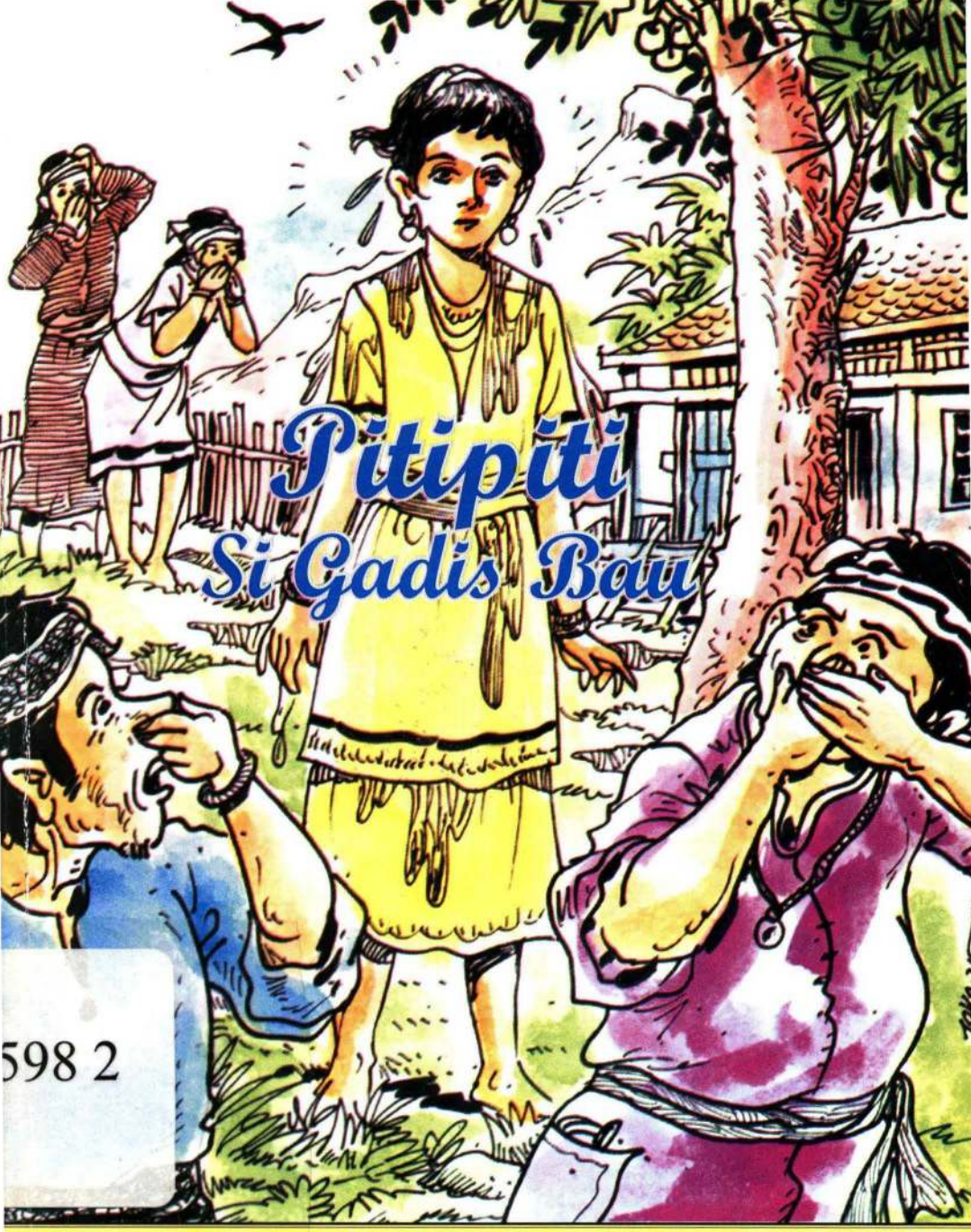


598 2

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA

PITIPITI

Si Gadis Bau

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Diceritakan kembali oleh
Resti Nur Faidah

HADIAH IKHLAS

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2008

024409

PITIPITI
Si Gadis Bau

Diceritakan kembali oleh
Resti Nur Faidah

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA
Klasifikasi
398.209 598 2
FAI
P
No. Induk : 2424
Tgl. : 20-4-09
Ttd. :

ISBN 978-979-685-742-5

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta Timur

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT BAHASA

Anak-anak apa yang kamu lakukan setelah pulang sekolah? Membantu orang tua, bermain dengan teman, atau membaca buku? Nah, sebetulnya semua itu bagus. Kalau kamu membantu orang tua, atau kamu bermain untuk menghilangkan kejenuhan, jangan lupa sisihkan waktu untuk membaca apa pun yang kamu suka. Pekerjaan membaca itu menyenangkan karena kamu akan terbiasa dengan buku, majalah, surat kabar, atau bacaan lainnya. Kebiasaan membaca akan melatih kamu mendapatkan berita, pengetahuan, ilmu, atau hiburan dari apa yang kamu baca. Surat kabar dan majalah adalah sumber berita, buku itu sumber ilmu, dan buku cerita itu memuat kisah pengalaman tentang kehidupan. Semua itu bagus untuk dibaca supaya kamu tahu berita, ilmu, dan tentang kehidupan.

Nenek moyang kita memiliki kisah-kisah tentang kehidupan ini. Kisah-kisah itu diceritakan kepada anak cucu, termasuk kita. Mereka menyebutnya dongeng. Ada dongeng *Sang Kancil, Sangkuriang, Timun Emas, Petani, Terjadinya Danau Toba, Malin Kundang,* dan sebagainya. Kita, bangsa Indonesia, memiliki seribu satu dongeng yang hidup di seluruh wilayah negeri Indonesia. Sudah bertahun-tahun lalu Pusat Bahasa telah meneliti dan mengumpulkan dongeng-dongeng

itu. Dongeng atau cerita rakyat itu banyak berisi petunjuk, petuah/nasihat, atau pengalaman dalam menjalani kehidupan ini. Isi dongeng-dongeng itu ternyata masih cocok dengan kehidupan kita sekarang. Kini dongeng-dongeng itu telah diceritakan kembali dalam buku cerita anak. Nah, bacalah buku-buku cerita anak yang sudah banyak dihasilkan Pusat Bahasa. Satu di antara cerita anak itu adalah buku yang akan kamu baca ini.

Buku yang berjudul *Pitipiti, Si Gadis Bau* ini memuat kisah tentang seorang gadis yang tabah dan sabar dalam menghadapi cobaan hidupnya. Cerita ini merupakan cerita rakyat dari daerah Jawa Barat. Semoga buku ini memberi manfaat bagimu dalam memperkaya wawasanmu tentang kisah-kisah kehidupan ini.

Jakarta, 17 Juli 2008

Dr. H. Dendy Sugono

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Illahi Robbi karena hanya dengan perkenan-Nyalah penulis dapat menyelesaikan penulisan cerita anak ini tepat pada waktunya.

Pitipiti, Si Gadis Bau diilhami oleh hikayat "Ciung Wanara" dari kawasan Galuh, Jawa Barat, yang bercerita tentang seorang yang dihanyutkan oleh orang tuanya. Selanjutnya, legenda tersebut penulis kembangkan kembali menjadi *Pitipiti, Si Gadis Bau.*

Terwujudnya cerita anak ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Sehubungan dengan itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada

1. Drs. Muh. Abdul Khak, M.Hum., Kepala Balai Bahasa Bandung, yang telah memberikan kebijakan dan kepercayaan kepada penulis;
2. panitia penyelenggara yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk berkarya;
3. rekan-rekan di Balai Bahasa Bandung serta pihak-pihak lainnya yang telah memberikan dukungan

dan dorongan kepada penulis dalam penulisan laporan ini.

Penulis berharap bahwa cerita anak ini dapat bermanfaat untuk perkembangan khazanah kesastraan pada umumnya dan kesastraan anak pada khususnya.

Bandung, Juni 2006

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Kepala Pusat Bahasa iii
Ucapan Terima Kasih v
Daftar Isi vii

1. Yang Tersayang 1
2. Hadiah dari Nenek Tercinta 8
3. Mimpi Buruk 16
4. Ular Raksasa yang Ganas 38
5. Penolakan demi Penolakan 59
6. Semua Telah Berlalu 81

1. YANG TERSAYANG

Hamparan dataran tandus di sebuah pulau di wilayah zamrud khatulistiwa senantiasa menunjukkan pemandangan alam yang kaya ragam dan sangat indah. Derap kaki kawanan hewan, lengkingan suara gajah, derap kaki kuda, atau auman si raja hutan, seolah menjadi lantunan irama wajib yang mewarnai kehidupan tempat itu.

Di dataran tersebut terdapat sebuah perkampungan besar yang terdiri dari beberapa puluh pondok yang terbuat dari anyaman batang ilalang. Pondok-pondok tersebut berbaris membentuk beberapa lingkaran yang menghadap ke sebuah pondok besar milik Tetua Kampung, sebutan bagi para pemimpin adat penduduk kampung tersebut. Di depan pondok besar itu terhampar sebuah tanah lapang yang kerapkali digunakan untuk acara tertentu, tempat mengeringkan gerabah atau daging ikan atau hewan buruan, atau sebagai arena bermain anak-anak.

Pondok di kampung itu bentuknya sangat unik karena berbentuk persegi yang atapnya membulat dan

meruncing pada bagian atasnya. Atap tersebut dibuat dari anyaman ilalang kering. Sementara itu, dindingnya ada yang terbuat dari anyaman ilalang ada pula yang terbuat dari anyaman bambu. Setiap pondok didirikan di atas empat tiang besar dari pohon kelapa tua yang telah diawetkan dengan ramuan tertentu agar tahan terhadap deraan cuaca yang keras. Di depan pintu pondok, terdapat sebuah beranda kecil berpagar bambu. Sebuah tangga yang menjuntai ke tanah diletakkan di ambang pagar.

Di luar perkampungan, ilalang tumbuh di beberapa tempat laksana permadani hidup yang hampir tiada henti bergoyang ditiup angin. Namun, corak permadani hidup itu senantiasa mengalami perubahan. Kadang-kadang angin gurun datang membawa gumpalan ombak tanah merah yang tiada santun menampar apa saja yang ada di perkampungan itu, pondok, ternak, persediaan makanan, anak-anak, bahkan wajah kepala suku! Semua berubah menjadi agak kemerahan karena debu tanah gurun tadi. Angin gurun yang dahsyat membuat ilalang itu menari sepanjang hari. Tarian ilalang itu sangat indah bak pertunjukan sekelompok penari ternama. Hewan-hewan kecil pun seolah enggan tertinggal dan turut menari seraya bergayut pada batangnya. Burung-burung tampaknya memiliki jadwal terbang sendiri dengan jalur penerbangan melintasi perkampungan itu. Jika kawanan burung itu lewat, anak-anak di kampung itu akan menitipkan sejumlah angan dan doa mereka agar disampaikan pada Yang Mahakuasa.

Pada pagi itu tampak kegiatan sehari-hari sedang dilakukan oleh penduduk di perkampungan itu. Beberapa wanita muda dan tua berjalan bersama-sama menuju sungai untuk mengambil air seraya menenteng kendi, selain mencuci pakaian dan mandi. Beberapa di antaranya ada yang membawa anak mereka yang masih kecil-kecil. Sementara ibu mereka berbincang-bincang atau bersenda gurau, anak-anak yang tidak mau diam itu berlari-lari sambil bernyanyi. Sesekali mereka mencabuti beberapa tangkai ilalang yang mereka jadikan sebagai bendera atau mengejar kodok atau kadal yang bersembunyi di antara batang-batang ilalang itu. Sesekali mereka menangkap serangga kecil dan memakannya hidup-hidup bak seorang anak kecil yang sedang asyik dengan keripiknya.

Tiba di tepi sungai, anak-anak itu tidak lagi mau menghiraukan seruan ibunya. Mereka berlomba menceburkan dirinya pada bagian sungai yang dangkal dan terlindung oleh bebatuan kuat yang dapat menghalangi mereka dari derasnya arus sungai itu. Ibu atau nenek mereka memilih bebatuan yang besar dan agak datar sebagai tempat menggilas cucian mereka. Sesekali kaum ibu itu menyenandungkan lagu merdu yang mereka pelajari secara turun temurun. Jeritan gembira anak-anak mereka kadang-kadang menghentikan nyanyian para ibu, tetapi setelah memastikan keadaan anak-cucunya, nyanyian itu mereka lanjutkan kembali. Usai mencuci dan mandi, sebelum meninggalkan sungai, para ibu mengisi air ke dalam kendi. Setelah itu, anak-anak dengan wajah enggan

terpaksa meninggalkan sungai yang menjadi tempat bermain paling menyenangkan bagi mereka.

Kaum pria di kampung itu sejak kecil telah dilatih menjadi pemburu serta dibekali dengan berbagai keterampilan lain yang mendukung hal itu, misalnya membuat panah dan anak panah, meramu berbagai jenis bahan alami menjadi racun yang dapat melumpuhkan hewan buruan mereka dalam sekejap, membuat tombak atau peralatan rumah tangga lainnya. Beberapa di antaranya telah pergi berburu sejak fajar hadir di ufuk timur.

Sementara itu, anak- anak yang tidak mengikuti orang tuanya pergi ke sungai atau berburu sedang asyik bermain di tengah perkampungan di bawah pengawasan kakek-nenek atau paman-bibinya, di antaranya ada yang bermain batu, mengejar anak babi atau anak anjing, atau sekadar duduk sambil mengunyah aneka makanan kecil dari umbi-umbian. Anak-anak perempuan yang lebih besar tampak asyik berkelompok bersama sahabatnya masing-masing. Ada yang sedang memilin rambut temannya, ada yang bersenda gurau sambil membantu kedua orang tuanya menyiapkan makanan untuk santap siang keluarganya, ada pula yang sedang belajar menenun kepada neneknya.

Salah seorang di antaranya adalah Pitipiti. Gadis itu tampak sangat berbeda. Ia sangat cantik dengan wajahnya yang runcing, rambutnya yang ikal besar—berbeda dengan teman-teman sebayanya yang berambut keriting kecil khas wilayah itu, bulu matanya yang panjang dan lentik, serta kulitnya yang kecoklat-

an tampak sangat bersinar. Kecantikannya tampak sangat menonjol jika dibandingkan dengan kecantikan teman-teman sebayanya di kampung itu atau di beberapa kampung lainnya. Kecantikan yang dimiliki Pitipiti kerapkali menimbulkan rasa iri hati pada sebagian gadis-gadis di kampung itu. Terlebih lagi, para pemangku adat atau orang terpandang, baik di kampung itu maupun di kampung lain yang ingin meminang Pitipiti menjadi menantunya. Namun, orang tua Pitipiti selalu menolak dengan halus permintaan mereka karena anaknya itu masih kecil.

Pagi itu Pitipiti sedang memilin rambut teman-temannya. Ia selalu menjadi andalan teman-temannya jika mereka ingin memilin rambut karena hasil pilinan gadis itu sangat rapi dan kuat. Pitipiti juga sangat pandai membuat berbagai kerajinan tangan, seperti manik-manik dari kayu. Selain pandai dan terampil, Pitipiti juga memiliki perangai yang baik. Karena kebaikannya itulah ia sangat disayangi oleh tetua adat dan seluruh penduduk kampung itu. Pitipiti selalu menolong siapa saja yang sedang dilanda kesulitan. Dengan tanpa pamrih ia selalu bersedia membagi ilmunya kepada orang lain. Dengan senang hati pula Pitipiti mengajak anak-anak sebayanya untuk belajar membuat manik-manik, kotak perhiasan dari ranting kayu, atau keranjang dari ilalang yang dianyam. Bahkan, anak-anak balita di kampung itu sangat mengagumi kemampuan Pitipiti dalam membuat aneka mainan, seperti boneka atau bola yang dianyam dari ilalang.

6

Pitipiti adalah putri semata wayang dari pasangan keluarga terpandang di kampung itu. Ayahnya, Purwana, adalah pemburu yang paling berani di kampung itu. Ia kerapkali dianggap sebagai pahlawan oleh masyarakat di kampung itu karena selalu berhasil menghalau kawanan hewan liar yang setiap saat mengincar dan menyerang tempat mereka. Sementara itu, ibunya, Maswari, adalah seorang wanita pembuat manik-manik. Kepandaian yang ia miliki tersebut juga diwarisi oleh Pitipiti. Namun, hasil karya Pitipiti itu lebih baik daripada karya ibunya.

Pitipiti sangat disayangi oleh ayahnya dan, sebaliknya, gadis cantik itu pun sangat menyayangi ayah yang gagah berani itu. Pemburu yang gagah berani itu laksana payung pelindung bagi anak semata wayangnya itu. Namun, gadis itu tidak begitu dekat dengan ibunya karena wanita terpandang itu memiliki sifat kurang penyabar, mudah iri hati—terutama kepada anak gadisnya, Pitipiti, dan agak pemarah. Meskipun demikian, Pitipiti bukanlah seorang anak pendendam dan selalu berupaya untuk menghormati dan menyayangi ibunya.

Selain dengan ayahnya, Pitipiti juga sangat disayangi oleh kakek dan neneknya, baik dari pihak ayahnya maupun ibunya. Namun, kakek dan nenek dari pihak ibunya tidak sempat melihat cucu kesayangannya itu tumbuh besar. Mereka tewas dalam sebuah peristiwa perampokan yang dilakukan kawanan manusia liar dari hutan di seberang sungai besar tidak jauh dari kampung itu. Beruntung, Pitipiti masih memiliki kakek dan nenek dari pihak ayahnya.

Mereka tinggal di perkampungan lain yang jaraknya agak jauh dari tempat itu. Kakek dan neneknya itu sangat menyayangi Pitipiti, sebaliknya, Pitipiti juga sangat menyayangi dan menghormati mereka. Dari kakek dan neneknya itu, Pitipiti senantiasa diajari dengan berbagai hal yang berguna, misalnya membuat kue, membuat mainan dari benda-benda yang ada di sekitar perkampungan itu, atau mendapat cerita dan petuah yang baik. Pitipiti merasa senang jika tinggal di rumah kakek dan neneknya itu. Sebaliknya, ia akan merasa sangat sedih jika sang ayah sudah menjemputnya kembali. Gadis kecil itu selalu merindukan saat-saat bersama kakek dan neneknya itu.

2. HADIAH DARI NENEK TERCINTA

Pada suatu hari, ketika sedang membantu ibunya membuat kue dari gandum, Pitipiti mendapat sebuah kejutan yang menyenangkan. Tanpa diduga, wajah sang nenek muncul dari balik ambang pondok.

"Neneekk!" seru gadis itu dengan gembira.

Wadah adonan yang ia pegang saat itu juga diletakan di lantai dan berlari menuju wanita tua yang masih segar itu. Dipeluknya tubuh sang nenek dengan erat.

"Nenek! Aku sangat merindukanmu, Nek!" seru gadis cilik itu.

Sang nenek membalas sambutan cucu kesayangannya itu dengan mengelus-elus rambut ikalnya.

"Ya, Sayang, nenek juga sangat merindukanmu," ujar sang nenek dengan suara lembutnya.

"Oh, Ibu. Bagaimana kabar Ibu?" kata Maswari memberi salam kepada ibu mertuanya.

"Baik, Nak," jawab nenek itu.

Mata wanita tua itu tertuju ke arah wadah adonan tadi, lalu ia berkata:

"Apa yang kaumasak, cucuku?" tanyanya tanpa berusaha melepaskan pelukan erat sang cucu.

Dengan lincah Pitipiti melepaskan pelukannya itu dan segera meraih wadah yang berisi adonan kue gandum itu. Lalu, ia tunjukkan wadah tadi kepada neneknya.

"Nenek, lihatlah! Aku sedang membantu ibu membuat kue gandum," katanya seraya menunjukkan wajah gembira.

"Ahh, cucuku tersayang, engkau pintar sekali. Ayo, kita masak kue ini bersama-sama. Nenek ingin melihat kue buatan cucuku. Ayolah, Pitipiti kue itu harus cepat matang karena nenek sudah lapar!"

Pujian sang ibu mertua terhadap Pitipiti itu menimbulkan rasa iri di hati sang ibunda. Namun, ia sadar bahwa ia harus menyembunyikan hal itu.

"Ih, Nenek, bisa saja! Sabar, Nek! Adonan ini kan harus dicetak dan dibakar dahulu!" celoteh Pitipiti dengan genitnya.

"Ibu, maaf saya lupa. Bapak di mana, Bu?" tanya Maswari itu seraya menjulurkan kepalanya di ambang pintu. Ia mencari bapak mertuanya.

"Oh, ya, aku lupa. Kakek ada di mana, Nek?" tanya Pitipiti.

"Ah, ya, aku sendiri lupa," kata Nenek dengan agak terkejut. "Tadi kami berpapasan dengan para tetua kampung. Mereka meminta Kakek untuk mampir di pondok Ketua. Suamimu yang menyambut kedatangan kami tidak mampu menolak permintaan mereka."

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

"Ah, pasti mereka terlibat dengan pembicaraan para laki-laki," ujar Maswari.

"Uhh, Kakek memang selalu begitu!" ujar Pitipiti dengan rona cemberut.

"Ayo, Pitipiti sayang, kakekmu pasti datang kemari. Sekarang kita akan membuat kue, bukan? Perut Nenek sudah keroncongan!" ujar sang nenek sambil mencubit lembut pipi cucunya.

"Iya, Nek. Aku lupa!" ujar Pitipiti. Rona cemberut di wajahnya menghilang. Senyum di bibirnya pun mengembang.

Akhirnya, ketiganya tampak asyik terlibat memasak kue gandum lezat kegemaran sang nenek.

Setelah matang, kue yang berwarna putih keemasan itu ditata dalam satu wadah datar terbuat dari keramik dan diletakkan di sebuah meja yang terbuat dari potongan kayu gelondongan. Bau kue itu sangat harum. Pitipiti memandang hasil karyanya itu dengan bangga.

"Nenek, ini kue kesukaan Kakek. Kakek pasti suka!" kata gadis itu seraya memandang ke arah neneknya dengan penuh rasa percaya diri.

Nenek itu tidak mampu menyembunyikan rasa bangga di dalam hatinya.

"Ya, kamu benar, Sayang. Kakek pasti sangat menyukai kue buatanmu itu!" ucap Nenek, "Tetapi, lidah Nenek rasanya sudah tidak tahan untuk mencicipi kue itu!"

"Aduh, Nenek! Aku lupa! Aku malah asyik memandang kue itu!" ujar Pitipiti seraya menepuk kedua pipi dengan jari jemarinya yang lentik, "Ayo, Nek! Ambil kue itu!"

Pitipiti menyodorkan wadah berisi kue itu kepada neneknya.

"Mhhmm, lezatnya kue buatan cucuku!" ucap Nenek memuji kepintaran cucunya.

"Ayo, Nek, tambah lagi?" Pitipiti menawarkan kuenya.

"Oh, tentu, Nenek tidak akan menolak!" ujar sang nenek seraya mengambil dua potong kue gandum. Dalam sekejap, kue itu telah lenyap di dalam mulutnya.

"Nenek, kue itu jangan dihabiskan!" sebuah suara yang telah dikenal oleh Pitipiti terdengar dari balik pintu pondok.

"Kakeekk!" seru Pitipiti seraya memburu kepada pria tua itu. Gadis kecil itu memeluknya dengan erat. Sang kakek pun membalasnya dengan elusan lembut di rambut ikal cucu kesayangannya.

"Ayolah, Pitipiti sayang, kalau dipeluk terus, Kakek tidak akan bisa mencicipi kuemu itu!" ujar sang kakek seraya matanya menatap wadah berisi kue kesayangannya itu.

"Oh, ya, Kek, maafkan aku! Aku lupa!" ujar Pitipiti dengan tersipu, "Ayo, cicipi kue buatanku!"

Pria tua yang masih tampak perkasa itu langsung menyantap beberapa potong kue buatan cucunya itu. Beberapa kata pujian pun terlontar dari mulutnya. Pitipiti merasa bangga. Maswari semakin merasa iri mendengar banyaknya pujian yang dilontarkan kepada anak gadisnya itu. Kepandaian Pitipiti rupanya sudah melampaui dirinya. Untuk menghilangkan rasa irinya itu, Maswari menyapa bapak mertuanya yang hampir sama melupakan kehadiran menantunya itu.

"Bapak, bagaimana kabarnya?" tanyanya dengan santun seraya menyalami bapak mertuanya itu.

"Oh, ya, maafkan aku! Aku hampir lupa! Baik...baik! Aku sehat!" ujarnya pria itu dengan agak terkejut dan mulut penuh kue gandum. "Ahh, cucuku memang pintar! Kue buatannya sangat enak!"

Lagi-lagi pujian yang dilontarkan pria itu meletupkan rasa iri di hati Maswari. Ingin rasanya ia hengkang dari pondok itu, tetapi hal itu terpaksa harus ditahannya. Sebagai seorang menantu, istri, dan ibu yang baik ia harus menahan perasaan yang menyiksa dirinya itu.

"Kakek, Ayah, ayo makan kuenya! Aku tidak mau kue buatanku tersisa di atas wadah itu!" pinta Pitipiti.

Kedua pria itu pun memenuhi permintaan Pitipiti. Dalam sekejap kue itu pun lenyap. Hanya sedikit remahan kue itu yang tersisa di atas wadah tadi. Pitipiti pun merasa bangga dan puas.

Malam itu, merupakan malam yang sangat menyenangkan bagi Pitipiti. Ia mendapatkan banyak cerita dan petuah dari kakek dan neneknya menjelang tidurnya. Sementara kakek bercerita atau memberikan petuah, sang nenek akan memangkunya atau merebahkan kepalanya di pahanya seraya mengelus rambut cucunya yang ikal menawan itu.

Namun, kedatangan mereka merupakan siksaan bagi Maswari. Perhatian mereka seolah lebih tertuju kepada anak gadisnya itu. Maswari berupaya keras menekan dan menahan perasaan iri dengki yang hinggap di dalam hatinya. Ia tidak berani menunjukkan hal itu di hadapan suami atau mertuanya itu.

Sayang sekali, Purwana tidak tahu hal itu. Maswari sangat pandai menjaga sikapnya, baik di hadapan suaminya maupun mertuanya.

Pada keesokan harinya, Pitipiti lagi-lagi mendapatkan sebuah kejutan yang tidak kalah menggembirakan. Ia mendapati sebuah bungkusan di sisi tubuhnya. Bungkusan itu ditatapnya selama beberapa saat sebelum ia membukanya. Betapa gembiranya hati gadis cantik itu ketika dilihatnya sebuah celemek dari tenunan halus berada di balik bungkusan itu. Pitipiti telah dapat menduga bahwa hadiah itu adalah pemberian sang nenek yang memang sangat pandai menenun. Hadiah itu biasa diberikan kepadanya menjelang kepergian sang nenek kembali ke kampungnya. Gadis-gadis di kampung itu memang telah terbiasa mengenakan celemek sehari-hari. Celemek tersebut pada umumnya terbuat dari benang-benang kasar bagi kalangan rakyat jelata, sedangkan bagi kaum terpandang celemek ditenun dari benang halus, seperti milik Pitipiti.

Pitipiti memandang dan mencoba celemek itu. Lalu, ia membawa benda itu keluar dari kamarnya dan memburu sang nenek yang sedang membuat gerabah dari bahan tanah liat.

"Nenek, celemek ini sangat indah! Aku sangat menyukainya! Terima kasih, ya, Nek!" celoteh Pitipiti bertubi-tubi seraya mendaratkan rentetan ciuman di pipi kiri dan kanan nenek tercinta.

Sementara itu, sang nenek yang kedua tangannya terbalut tanah liat hanya tersenyum geli. Ia memandang dengan penuh rasa bangga kepada cucunya itu seraya berkata.

"Pitipiti sayang, mandilah! Setelah kau berganti baju, kenakan celemek itu! Kau memang pantas memakainya!"

"Baik, Nek! Aku akan pergi ke sungai sekarang! Terima kasih, Nek!" ucapnya seraya mendaratkan kembali hujan kecupan di pipi neneknya itu.

"Pitipiti sayang!" serunya dengan lembut.

Pitipiti menoleh ke arah neneknya dan berkata,

"Ada apa, Nek! Apa yang harus aku lakukan?" tanya gadis itu.

"Ahh, tidak! Mmm, lebih baik simpan dahulu celemekmu itu sayang!" ujar sang nenek.

"Mengapa? Bukankah celemek ini akan kupakai?" tanya Pitipiti dengan rona wajah keheranan.

"Ahh, tidak apa-apa! Nenek hanya ingin mengingatkanmu saja. Nenek khawatir celemek barumu itu menjadi kotor atau basah terkena lumpur atau air sungai," ujar wanita tua itu.

"Oh, begitu. Tidak usah khawatir, Nek," ucap Pitipiti berusaha meyakinkan neneknya.

"Yaa, kalau begitu terserah kau saja, sayang. Ayo, cepat mandi! Nenek ingin melihatmu memakai celemek itu sebelum Nenek kembali ke pondokku!" ucap sang nenek seraya menyunggingkan senyumnya.

Dengan tatapan gembira, sang nenek memandang ke arah Pitipiti yang berjalan menuju sungai bersama teman-temannya. Setelah cucunya itu tidak tampak lagi di hadapannya, wanita tua yang masih sehat itu melanjutkan kembali pekerjaannya. Sesekali ia mendendangkan sebuah kidung pada malam tadi ia nyanyikan untuk cucu tersayangnya, Pitipiti. Ia tidak

sendirian. Beberapa wanita tua di kampung itu juga membuat gerabah bersamanya. Sementara kaum wanita yang lebih muda sedang pergi memanen gandum atau umbi-umbian, mencari kayu bakar, atau mengambil air di sungai.

3. MIMPI BURUK

Celotehan dan nyanyian gembira terdengar dari mulut beberapa gadis yang berjalan menuju ke tepi sungai untuk membersihkan diri. Kadang-kadang kaki-kaki lincah mereka melompat-lompat gembira atau menirukan derap kaki kuda diiringi irama yang mereka ciptakan selama perjalanan itu. Tiba di tepi sungai, dengan tergesa-gesa mereka menyimpan pakaian mereka di atas sebuah batu besar. Lalu, mereka berlomba menuju sungai yang airnya sangat jernih itu. Gadis-gadis itu menuju ke sebuah kubangan kecil yang terbentuk akibat barisan bebatuan yang membentuk lingkaran. Mereka berkumpul dan mandi di tempat itu sambil sesekali bernyanyi riang.

Genangan air itu merupakan tempat permandian yang sangat nyaman. Air sungai yang mengalir ke sela-sela bebatuan yang berbaris agak merapat itu agak tertahan di dalam kubangan itu. Bebatuan itu agak tinggi hingga dapat memberikan rasa aman kepada setiap orang yang berendam di tempat itu. Air

sungai yang sangat jernih mampu memberikan rasa segar pada kulit Pitipiti dan teman-temannya yang sedang membersihkan diri di dalam genangan air itu. Gadis-gadis remaja itu menggosok tubuh mereka dengan sejenis buah berongga yang telah dikeringkan. Jika dibasahi dengan sedikit air, benda itu akan mengeluarkan sedikit busa yang lembut dan harum serta dapat membersihkan kotoran yang menempel pada kulit. Cukup lama juga mereka berendam di tempat itu. Setelah mandi, mereka berganti pakaian dan celemek mereka di balik sebuah batu besar yang dijadikan sebagai tempat penyimpanan pakaian tadi. Ketika melihat celemek yang sangat indah yang dikenakan oleh Pitipiti, teman-temannya pun menatapnya dengan penuh rasa kagum. Baru kali ini mereka melihat tenunan yang hampir sempurna itu. Salah seorang di antara mereka berkata,

"Pitipiti, betapa indah celemekmu!"

"Ah, ya, nenekku yang membuatkannya untukku!" ujar Pitipiti agak tersipu.

"Kainnya halus sekali!" ujar salah seorang temannya yang lain seraya memegang celemek itu.

"Mmh, nenekku memang pandai menenun. Aku pun belum dapat menandinginya!" ujar Pitipiti dengan bangga.

"Ahh, andaikan kedua orang tuaku dapat membelikan celemek seperti ini untukku!" ucap teman Pitipiti lainnya tanpa mengalihkan pandangan matanya dari celemek itu.

"Ahh, sudahlah temanku, mari kita pulang! Aku sudah berjanji kepada Nenek untuk pulang cepat!" ujar Pitipiti seraya bergegas meninggalkan sungai.

Tidak disangka, celemek baru itu menimbulkan rasa iri pada sebagian lubuk hati teman-teman Pitipiti. Selama ini kecantikan Pitipitilah yang membuat mereka iri hati. Namun, kini rasa iri itu bertambah karena bintang kampung itu memiliki benda yang sangat indah. Rasa iri di dalam hati mereka pun semakin bertambah saja. Sayang, rasa iri itu harus mereka simpan dalam hati karena mereka telah tiba di perkampungan. Sebagian dari mereka, termasuk Pitipiti, langsung berjalan menuju pondok, sedangkan sebagian lainnya memilih berdiam diri di bebatuan yang terlindung batang pohon kelapa yang ada di tengah perkampungan itu dan bersenda gurau di sana hingga matahari tergelincir dan beranjak ke peraduannya.

Pitipiti dengan setengah berlari memanggil sang nenek.

"Nenek!" serunya. Pandangan matanya segera menyusuri seluruh isi pondok. Ia tidak menemukan neneknya di sana. Ia hanya menemukan sang ibu yang baru saja memanen gandum di ladang.

"Ibu, Nenek di mana, ya? Nek! Nenek!!" tanya Pitipiti dengan nada tidak sabar.

"Tidak ada, anak cerewet!" jawab Maswari dengan nada agak kesal. "Oh, mungkin di belakang rumah menjemur gerabah!"

Pitipiti lalu bergegas menuruni tangga dan berlari ke halaman belakang rumahnya. Sinar kegembiraan segera menyeruak di pelupuk matanya ketika dilihatnya nenek kesayangannya itu sedang menjemur gerabah yang tadi dibuatnya bersama wanita tua lain di kampung itu.

"Nenek! Lihat! Celemek itu sudah kupakai!" seru Pitipiti.

"Ah, kau tampak sangat cantik!" ujar sang nenek seraya memeluk cucu tercinta.

"Ya, Pitipiti, kau tampak semakin cantik dengan celemek itu!" seru wanita lainnya. Mereka sangat mengagumi celemek yang sangat indah itu.

"Ayo, Pitipiti, kita pulang!" ajak sang nenek dengan lemah lembut, "gerabah ini baru akan kering menjelang petang nanti."

"Baik, Nek!" ujar Pitipiti dengan santun. Pelukan gadis halus itu tidak lepas dari pinggang neneknya. Mereka berjalan beriringan menuju pondok.

Sementara nenek dan cucu itu sedang menikmati kebahagiaan mereka, di atas bebatuan di tengah perkampungan itu terdengar pembicaraan serius di antara gadis-gadis remaja kampung itu.

"Kaulihat tidak celemek yang dipakai Pitipiti tadi?" tanya seorang gadis bongsor yang bernama Kimli.

"Ya, aku melihat. Wah, indah sekali celemek itu!" sahut gadis lain yang jari-jemari tidak berhenti menyibak-nyibakkan rambutnya yang belum mongering itu, yang bernama Tamiri.

"Ya, memang benar celemek itu memang indah sekali. Tenunannya sangat halus," sahut gadis lainnya yang bernama Sunti.

"Mmm... aku sangat iri dengan Pitipiti. Ia sangat beruntung memiliki seorang nenek yang pandai menenun," seru Tamiri.

"Pitipiti tampak semakin cantik dengan celemek itu dan, tentu saja, semakin banyak pula pemuda

yang akan tertarik kepadanya," ujar Sunti dengan nada sendu.

Rasa iri di dalam hati Kimli semakin berkembang dan mendorong ambisinya untuk mengalahkan kembang kampung itu.

"Aku sangat ingin memiliki celemek itu!" ujar Kimli dengan sorot mata sinis, "Rasanya tidak satu orang penenun terbaik di kampung ini pun yang akan mampu membuat celemek seindah itu."

"Ya, memang benar. Nenekku adalah penenun terbaik di kampung ini, tetapi aku yakin ia tidak akan dapat membuat celemek seindah dan sehalus itu."

"Hmm, andaikan aku dapat memiliki celemek itu!" ujar Kimli dengan nada geram.

"Katakan saja kepada Pitipiti kalau kau menginginkan celemek itu!" ujar Sunti kepada Kimli.

"Wah, mana mungkin Pitipiti itu akan memberikan benda kesayangannya itu kepadamu, Kimli," ujar Tamiri, "kalau aku menjadi Pitipiti aku pun tidak akan memberikan benda kesayanganku kepada orang lain."

"Tentu, Pitipiti tidak akan memberikan benda itu kepadaku sekali pun aku memohon kepadanya," kata Kimli, "tetapi aku memiliki cara lain untuk mendapatkannya."

"Apa maksudmu, Kimli?" tanya Sunti dan Tamiri secara bersamaan.

"Aku rasa aku telah menemukan waktu yang tepat untuk mengalahkan si angkuh itu," jawab Kimli dengan rona wajah sinis.

"Maksudmu?" tanya Tamiri sekali lagi dengan raut wajah bingung. Ia menoleh ke arah Sunti yang menunjukkan raut wajah sama.

"Aku akan merebut celemek itu dengan cara lain tanpa perlu meminta kepadanya," ujar Kimli.

"Kau... kau akan mencuri celemek itu, Kimli?" tanya Sunti.

"Mmm, tidak! Eh, ya! Kalau itu sangat perlu," ujar Kimli seraya mengembangkan senyum kemenangan, "lihat saja." Tanpa pamit ia segera berlalu dari hadapan teman-temannya itu yang menatapnya dengan pandangan aneh. Kimli masuk ke dalam pondoknya.

Tidak lama kemudian, Sunti dan Tamiri pun mengikuti Kimli dan masuk ke dalam pondoknya masing-masing dengan kalbu yang dijejali ribuan kata tanya. Mereka masih belum mengerti tentang rencana yang akan dijalankan oleh Kimli kepada Pitipiti. Sebenarnya, ketiga gadis itu telah lama menaruh rasa iri kepada Pitipiti karena bunga kampung itu mampu menyedot perhatian bukan saja dari para kumbang jantan yang ada di kampung itu maupun kampung lain, juga dari para tetua adat. Terlebih ketika mereka mengetahui bahwa para pemuda yang menyukai Pitipiti kebanyakan berasal dari keluarga terpandang. Kimli merasa bahwa dirinya juga secantik Pitipiti dan ia sangat berambisi untuk mengalahkan gadis itu.

Siang itu, Maswari, Nenek, dan Pitipiti makan dengan lahap. Di dalam hatinya, Maswari merasa senang karena menjelang sore mertuanya akan pergi kembali ke kampung halamannya. Tidak ada lagi yang menyanjung-nyanjung anak gadisnya itu. Untuk itu, ia rela memasakkan hidangan yang agak istimewa bagi mereka, seperti ikan bakar bumbu tomat, tumis

sayuran dan umbi-umbian. Maswari mengharapkan sanjungan dari mertuanya itu. Ia menginginkan semua perhatian tercurah kepadanya seperti terhadap anak gadis semata wayangnya, Pitipiti.

"Ahh, andaikan aku dapat menggantikan kedudukan anakku di kampung ini!" ujarnya di dalam hati. Angan pun melayang tinggi, tetapi hal itu tidak berlangsung lama. Lamunan pun sirna dalam sekejap.

Tidak lama kemudian, kakek dan Purwana datang dan bergabung dengan mereka.

"Sepertinya makanan sedap ini tidak boleh dilewatkan, Purwana?" tanya sang ayah kepada Purwana.

"Benar, Ayah, perut kita terasa sangat lapar setelah berbincang-bincang dengan para tetua kampung tadi," ujar Purwana seraya matanya menatap hidangan yang digelar di atas sehelai tikar itu.

Maswari menyodorkan dua wadah kepada mereka. Tanpa jeda lagi, kedua pria itu melahap makanan tadi dengan asyiknya. Tidak mengherankan, beberapa waktu kemudian hidangan siang hari itu ludes masuk mengisi perut para penghuni pondok itu.

"Maswari, enak sekali masakanmu hari ini!" ujar pria tua itu kepada menantunya itu.

"Ah, Bapak ini terlalu memuji saya. Ini hanya makanan biasa saja!" jawab Maswari sambil tersipu. Rona kemerahan pun mengembang di kedua pipinya.

"Aku harap Pitipiti pun akan dapat membuat hidangan selezat ini. Kapan-kapan kalau kami datang kemari, aku ingin mencoba masakanmu, Pitipiti sayang," lanjut sang kakek kepada cucunya itu.

"Ahh, Kakek, jangan terlalu berharap!" ujar Pitipiti tersenyum.

"Huuhh, lagi-lagi Pitipiti! Lagi-lagi Pitipiti! Memangnya dia sangat istimewa?" umpat Maswari di dalam hati sambil matanya menatap tajam anak gadisnya itu. Di dasar lubuk hati wanita yang iri dengki itu terselip keinginan untuk menyingkirkan kembang kampung itu. Namun, ia kembali teringat agar jangan sampai mertua dan suaminya mengetahui hal itu. Diubahnya rona wajahnya dengan senyum manisnya yang sangat terpaksa mengembang di kedua sudut bibirnya.

Tidak lama setelah mendapatkan semua gerabah yang dibuatnya kering, Nenek dan Kakek meninggalkan perkampungan. Kepergian kedua orang tua itu membuat hati Pitipiti menjadi sedih tiada tara. Ditatapnya bayangan keduanya di ambang batas perkampungan dengan mata yang basah hingga bayangan itu menghilang. Pitipiti kembali ke dalam pondok dengan gontai. Maswari mengetahui hal itu. Kesedihan Pitipiti merupakan kegembiraan baginya. Jika ia mau, ia dapat berbuat apa saja kepada anak itu. Namun, Maswari harus bersikap hati-hati karena masih ada suaminya yang mengawasi dan sangat menyayangi putrinya itu.

Hari-hari selanjutnya laksana beranda neraka bagi Pitipiti. Pada suatu hari sang ayah mendapat perintah dari tetua kampung untuk membasmi kawanan babi hutan yang merusak ladang gandum. Purwana ditunjuk sebagai ketua kelompok pemburu. Menjelang siang, kelompok itu langsung menuju ke ladang gandum yang setengah bagiannya telah rusak

parah. Purwana memerintahkan anggota kelompoknya untuk memasang perangkap di tepi ladang itu. Mereka memasang perangkap yang terdiri atas tali yang dianyam sedemikian rupa seperti sebuah keranjang. Setiap keranjang itu digabungkan dengan tali. Jika direntangkan, anyaman tali itu seperti sebuah kalung raksasa. Selanjutnya, rangkaian perangkap itu diolesi dengan racun yang dapat meresap dengan cepat ke dalam tubuh babi itu. Racun itu akan bekerja dengan cepat pada bekas luka jeratan di tubuh mangsa. Setelah itu, kalung raksasa tadi direntangkan di tepi ladang, lalu ditutupi dengan tanah dan dedaunan kering agar tidak terlihat oleh hewan liar itu. Setelah memastikan bahwa tidak tampak jejak mereka di sekitar ladang, para pemburu itu bersembunyi di balik semak-semak belukar yang tumbuh di tepi hutan tidak jauh dari ladang itu. Kelompok pemburu itu terbagi dua. Sebagian memegang ujung rangkaian tali yang satu, sedangkan kelompok lain memegang ujung yang lain seraya mengawasi kedatangan hewan perusak itu.

Matahari telah beranjak dari atas ubun-ubun kepala ketika derap sekelompok hewan liar terdengar di kejauhan. Para pemburu bersiaga seiring semakin dekatnya suara derap kaki itu. Kawanan hewan itu datang dari arah yang telah diduga oleh Purwana, ketua kelompok pemburu. Tepat ketika kaki babi itu menyentuh perangkap tadi, para pemburu dengan sigap menarik rangkaian tali tadi dengan sekuat tenaga.

Ssrrrrrrttttttt! Suara tali di tarik dengan tergesa-gesa. Brakkk!! Duuggg! Babi hutan pun berjatuhan.

Raja kawanan hewan itu juga terjerat. Hiiiikkkkkk! Bunyi jeritan babi hutan itu pun terdengar nyaring. Setengah dari kelompok hewan perusak itu pun terjerat. Sebagian lainnya segera melarikan diri. Beberapa orang pemburu segera mengurus mangsa yang terjerat itu, sedangkan sebagian lainnya mengejar babi yang melarikan diri. Hanya sebagian kecil babi yang dapat melarikan diri, sedangkan yang lainnya mati terbunuh tombak atau panah beracun yang dilepas oleh para pemburu. Purwana memastikan hewan-hewan yang terjerat telah mati. Diperiksanya satu per satu hewan bertaring besar itu. Mati! Tidak tampak tarian denyut nadi di tubuh hewan itu. Terakhir, pemimpin para pemburu itu memeriksa raja babi hutan yang tergeletak di tengah ladang. Mati! Purwana merasa yakin bahwa racun dalam tali telah bekerja dengan baik di dalam tubuh hewan itu.

Dilepaskannya tali yang menjerat kaki hewan itu. Mula-mula kaki depannya yang dilepas, lalu kaki belakangnya. Tanpa diduga ketika Purwana hendak memasang tali untuk menggantung kaki babi itu, mata hewan itu membuka dan menerawang dengan tatapan liar. Sedetik kemudian, tubuh hewan itu menggeliat dengan cepat dan melompat menerkam dada Purwana. Purwana yang tidak menyangka akan mendapat serangan mendadak itu, tubuhnya terjerembab ke tanah. Hewan itu menandukkan taringnya ke arah leher lelaki malang itu dengan bertubi-tubi. Darah mengalir dari guratan luka yang menganga lebar di leher lelaki itu. Belum sempat menyadari hal itu, Purwana kembali mendapat serangan

dari hewan itu. Kedua pipi dan tangannya terkena gigitan taring yang tajam. Mata kanannya tertusuk taring. Wajah Purwana tidak lagi dapat dikenali. Anggota kelompok lain yang berusaha menyelamatkan pemimpin mereka juga tidak luput dari serangan raja babi itu. Selain itu, anggota kawanan babi yang tadi melarikan diri ternyata kembali ke ladang dengan anggota kawanan babi lainnya. Ladang pun berubah menjadi medan pertempuran antara para pemburu dan mangsa mereka. Sebagian kelompok pemburu itu dapat melarikan diri ke tepi hutan dan berlindung di atas dahan pohon yang batangnya bergoyang keras ditanduk babi hutan sarat amarah. Salah seorang anggota mereka tidak sempat melarikan diri karena lukanya yang cukup parah. Ketika tangannya yang lemah berupaya menggapai batang pohon, dua ekor babi jantan yang garang menyerangnya dengan bertubi-tubi. Akhirnya, lelaki itu terkulai di tanah dan menemui ajalnya.

Sementara itu, serangan terhadap Purwana tidak berhenti. Raja babi hutan itu terus melakukan serangan terhadap pemburu tangguh itu meskipun lelaki itu sudah tidak berkutik. Anggota kawanan babi lain hanya mengawasi raja mereka. Sorot liar terpancar dari mata mereka. Dengusan napas liar tampak tersembul dari kedua lubang hidung hewan itu laksana kepulan asap yang keluar dari lubang knalpot sepeda motor dua tak. Raja babi hutan menatap garang tubuh mangsanya yang terkapar di tanah itu beberapa saat sebelum berlalu dari ladang itu diikuti oleh para pengawalnya. Setelah itu, anggota kelompok pemburu

yang tidak luput dari luka-luka di sekujur tubuh mereka pun turun dari atas pohon dan berjalan dengan tertatih-tatih menuju pemimpin mereka. Air mata meluncur deras di pipi mereka menyaksikan keadaan Purwana yang mengenaskan. Beberapa guratan menganga dari leher, dada, perut, hingga kakinya. Salah seorang di antara mereka memeriksa denyut nadi di leher Purwana. Tidak ada! Purwana tewas!

Ia berujar, "Purwana mati!"

"Aku menyesal tidak mampu menyelamatkan nyawanya," sahut pria lainnya yang mulutnya robek terkena serangan taring babi hutan.

"Aku tidak menyangka akan mengalami hal ini," ujar pria berambut putih yang kaki dan tangannya juga berlumuran darah.

"Sudahlah, tidak usah kita sesali! Lebih baik kita selesaikan tugas kita ini!" seru seorang pria yang perutnya terkena luka parah.

"Ya, benar. Ayo kita lakukan sekarang juga! Malam akan segera tiba!" ujar pria lain yang tampaknya usianya paling tua di antara kelompok itu.

Dengan tertatih-tatih, para pemburu itu mengubur bangkai babi dalam sebuah lubang tanah raksasa. Jasad Purwana diletakkan di atas tandu yang mereka buat dengan susah payah dari dahan pepohonan di tepi hutan itu. Sambil meringis menahan sakit, mereka bergantian menandu pemimpinnya itu hingga ke tengah perkampungan. Jerit tangis pun meledak di kampung itu. tetua adat dengan tergopoh-gopoh menghampiri jasad pemburu andalan mereka yang diletakkan di tengah lapangan. Rona sendu terpancar dari wajah mereka.

Tidak lama kemudian terdengar suara jeritan dari mulut seorang gadis yang berlari kencang ke arah jenazah itu.

"Ayaaahhh!"

Gadis itu tertelungkup di atas jenazah. Dipeluknya erat-erat sang ayah yang telah terbujur kaku di atas tandu kayu itu. Jari-jemarinya yang lentik tiada henti mengusap wajah sang ayah yang sangat dicintainya itu. Maswari datang beberapa saat kemudian. Ia bersimpuh di sisi jasad suaminya. Air matanyalah yang mampu menggantikan ribuan kata duka yang terkunci di balik bibirnya yang terkatup rapat. Kepalanya tertelungkup di atas dada suaminya. Tangisan tertahan di dadanya yang sesak seakan jantung dan kedua paru-parunya terdesak ke tepi rangka tulang dadanya. Mata para penduduk tidak kuasa menahan tangis saat menyaksikan peristiwa yang memilukan itu.

Jasad Purwana diurus oleh para tetua kampung dan diletakkan ke dalam sebuah peti kayu berukir. Peti itu ditempatkan di beranda pemimpin adat selama tiga hari lamanya. Selama masa duka itu para pelayat tidak henti membacakan lagu-lagu pujian dan doa bagi Purwana yang telah mereka anggap sebagai pejuang terhormat di kampung itu. Pitipiti enggang meninggalkan jasad ayahnya barang sejenak pun. Air matanya tidak pernah berhenti mengalir mengiringi kepedihan dan kesedihan yang bersemayam di dalam hatinya. Nenek dan kakeknya datang pada hari kedua masa duka. Rona duka tidak mampu mereka tahan menyaksikan jasad yang telah terbujur kaku. Mereka



Gadis itu tertelungkup di atas jenazah. Dipeluknya erat-erat sang ayah yang telah terbujur kaku di atas tandu kayu

telah kehilangan putra semata wayangnya. Hanya Pitipitilah yang dapat menghibur mereka kini.

Tibalah saatnya untuk melakukan penguburan jenazah. Iring-iringan rombongan pembawa jenazah itu berjalan perlahan menuju tempat pemakaman yang terletak beberapa kilometer di sebelah selatan perkampungan itu. Tetua adat berjalan di depan seraya menaburkan serpihan bunga aneka warna. Di belakang mereka, para pembawa peti jenazah menunjukkan wajah yang berkerut merut. Hal itu menandakan bahwa beban yang mereka tanggung sangat berat. Para anggota kelompok pemburu dengan tertatih-tatih berjalan mengikuti pembawa jenazah. Goresan bekas luka yang belum mengering tampak jelas terlihat pada wajah dan tubuh mereka. Pitipiti, Maswari, dan kedua orang tua Purwana mengikuti para pria yang terluka tadi. Di belakang mereka tadi terdapat barisan penduduk kampung.

Usai pelaksanaan upacara penguburan, rombongan beranjak meninggalkan gundukan tanah kuburan yang masih gembur, kecuali Pitipiti, kakek, dan nenek. Kakek dan nenek berusaha membujuk Pitipiti untuk beranjak dari tanah pekuburan itu.

"Ayo, Pitipiti sayang, kita kembali ke pondok," bujuk Nenek seraya memeluk cucu tersayangnya itu.

"Tidak, Nek! Aku tidak ingin meninggalkan Ayah!" ujar Pitipiti.

"Sayang, tidak baik jika kamu bersikap seperti itu. Lebih baik kita pulang. Tubuhmu sudah lelah dan perlu beristirahat," ujar Kakek.

"Tidak, Kek! Aku tidak ingin pulang! Aku ingin menjaga Ayah!" ujar Pitipiti.

"Pitipiti sayang, biarkan ayahmu beristirahat di tempat ini! Kamu harus ingat bahwa ayahmu gugur sebagai orang yang sangat berjasa bagi kita semua. Ia mati dalam keadaan terhormat. Yang Kuasa telah memanggilnya. Tugas ayahmu telah usai," ujar sang Nenek.

"Ya, Pitipiti, setiap saat kau bisa mengunjungi ayahmu," kata Kakek, "Yang di Atas akan menjaga ayahmu. Kau tidak perlu merasa khawatir!"

"Benarkah?" tanya Pitipiti dengan penuh harap. Tangisnya pun terhenti sejenak.

"Ya, sayang, ayahmu akan baik-baik saja," sambung Nenek.

Tidak lama kemudian, ketiganya pun beranjak meninggalkan tanah pekuburan itu. Sesekali, Pitipiti menolehkan kepalanya ke arah kuburan sang ayah.

Seminggu lamanya Nenek dan Kakek menghibur Pitipiti di kampung itu. Luka di hati Pitipiti atas kepergian sang ayah segera pulih. Senyum di bibirnya yang indah mulai mengembang. Ia kembali bermain bersama teman-temannya atau mengasuh anak-anak kecil yang ada di kampung itu. Kakek dan Nenek merasa bahagia melihat cucu tersayangnya kembali bergembira.

Lain Kakek dan Nenek, lain pula Maswari. Wanita itu semakin membenci anak semata wayangnya. Kepergian suaminya merupakan keberuntungan baginya. Tidak ada lagi penghalang baginya untuk menyingkirkan Pitipiti secara perlahan-lahan. Rasa iri dan dengki di hatinya telah membakar dan meluluhlantakkan nalurinya sebagai seorang ibu. Seharusnya

Pitipiti bersandar kepada sang ibu setelah kepergian ayahnya. Namun, ia tidak dapat berbuat demikian. Maswari selalu menjaga jarak dengan anak gadisnya itu. Ia merasa kehadiran Pitipiti merupakan penghalang baginya untuk mendapatkan cinta suaminya secara utuh. Ia merasa perhatian Purwana lebih tercurah kepada anaknya daripada kepada dirinya. Terlebih lagi, Pitipiti memiliki banyak kelebihan daripada dirinya. Nafsu amarah telah menyebar ke seluruh tubuhnya hingga akal tidak dapat lagi digunakan. Hanya satu kini kehendak Maswari, menyingkirkan Pitipiti!

Setelah seminggu tinggal di tempat itu, Kakek dan Nenek memutuskan untuk kembali ke pondok mereka. Semula mereka ingin mengajak Pitipiti untuk tinggal bersama mereka.

"Maswari, jika engkau mengizinkan, bolehkah kami membawa Pitipiti? Biarlah ia tinggal bersama kami," ujar Nenek kepada menantunya.

Pitipiti yang mendengar pembicaraan mereka berharap agar sang ibu mengizinkannya untuk tinggal bersama kakek dan neneknya itu.

Di dalam lubuk hati Maswari, sebenarnya ia ingin agar mereka segera pergi dan membawa anak gadisnya itu. Namun, jika hal itu dilakukan, kedua mertuanya tentu akan menaruh raca curiga kepadanya. "Tidak! Hal itu tidak boleh terjadi!" kata Maswari dalam hati, "Aku harus bersikap seolah aku sangat menyayanginya sepenuh hati... seolah aku enggan kehilangan barang berharga satu-satunya!"

"Oh, Ibu ... Bapak, maafkan saya. Bukan saya bermaksud tidak ingin mengabulkan permintaan

Bapak dan Ibu. Namun, jika Pitipiti dibawa pergi, saya akan merasa sangat kesepian," ujarnya dengan rona wajah sedih, "Sepeninggal Bang Purwana, saya tidak memiliki siapa-siapa lagi. Hanya Pitipitilah harta saya satu-satunya, Bu! Saya tidak tahu harus berbuat apa-apa jika Pitipiti tiada lagi di sini."

"Maswari, kami hanya ingin menawarkan keinginan kami saja. Jika memang engkau merasa keberatan dengan hal itu, tidak apa-apa. Kami pun memahami keadaanmu," ujar Kakek dengan nada suara sedih.

"Maafkan saya, Bapak, jika saya tidak dapat mengabulkan keinginan Bapak. Biarlah Pitipiti tinggal di sini. Hanya dialah yang menjadi pelipur lara di kala saya teringat Bang Purwana. Bapak dan Ibu tidak perlu merasa khawatir. Kapan pun Bapak dan Ibu dapat menjenguk Pitipiti di sini. Atau, sebaliknya, jika Pitipiti ingin bertemu dengan kakek dan neneknya, saya akan mengantarnya ke sana," janji Maswari dengan mimik wajah sungguh-sungguh.

Hati Pitipiti merasa sedih mendengar jawaban sang ibu. Ia sangat berharap untuk dapat tinggal di tempat nenek dan kakeknya. Bagi Pitipiti, tempat itu sangat menyenangkan. Ia membayangkan apa yang akan terjadi jika ia tinggal di pondok ini di samping sang ibu yang selama ini selalu menjaga jarak kepadanya. Sepeninggal sang ayah, ia tidak lagi memiliki tempat berlindung ketika ia dilanda kesedihan. Pitipiti dapat merasakan bahwa ia tidak mungkin bersandar kepada sang ibu tatkala ia ingin bercerita tentang segala sesuatu. Meskipun tinggal bersama di dalam satu

pondok, Pitipiti tetap merasa bahwa ia hidup sendirian. Baginya, sang ibu laksana sesosok makhluk asing yang tidak pernah ia jumpai sebelumnya. Sebuah tembok tebal telah lama dibangun di antara mereka oleh wanita itu. Tembok itu sangat tinggi sehingga Pitipiti tidak dapat menjangkau tepinya. Tanpa terasa, bulir-bulir bening di kedua pelupuk matanya mengalir dengan deras. Kepedihan dan kesedihan kembali menyeruak di dalam kalbunya. Masa depan seakan kian suram.

"Baiklah, Maswari, jika hal itu telah menjadi keputusanmu, kami tidak dapat berbuat apa-apa," ujar Nenek, "Kami mohon pamit. Titip Pitipiti, ya, Nak!"

"Sebenarnya, kami ingin agar Bapak dan Ibu bersedia tinggal bersama kami di sini," ujar Maswari.

"Ah, tidak, Nak. Kami tidak dapat meninggalkan tempat kami. Pintu kami akan tetap terbuka untukmu dan Pitipiti. Datanglah ke sana kapan pun kalian mau," ujar Nenek.

"Pitipiti, kemarilah, Nak. Nenek dan Kakek akan pergi!" seru Maswari.

Pitipiti tidak kuasa menahan kesedihan yang tiada tara itu. Dipeluknya sang Nenek seraya menumpahkan tangisnya.

"Pitipiti sayang, jangan menangis! Nenek dan Kakek tidak mungkin meninggalkan rumah dan ternak di sana. Kapan-kapan kita akan berjumpa lagi," ujar Nenek seraya mengelus kepala cucu tersayangnya itu.

"Benar, Pitipiti. Kita dapat berjumpa kapan pun kita mau," hibur sang Kakek.

Pitipiti tidak mampu berkata-kata. Pelukannya yang erat seakan tidak mau terlepas dari pinggang sang Nenek. Diantarnya kakek dan neneknya itu hingga di ambang perbatasan kampung itu. Ia tidak beranjak dari tempatnya itu hingga bayangan kedua orang tua itu menghilang di balik cakrawala. Dengan perlahan, Pitipiti berjalan seraya menundukkan wajahnya ke tanah. Air matanya tak mampu ia hentikan. Separuh raganya serasa terbawa oleh kakek dan neneknya itu. Pitipiti menatap gerbang pondoknya selama beberapa saat sebelum masuk ke dalamnya. Langkahnya terasa berat. Ia baringkan tubuhnya ke atas dipan. Matanya berusaha dipejamkan, tetapi tidur dan kantuk seakan enggan bersahabat kepadanya. Ia bangkit dan duduk di dekat ambang jendela kamarnya seraya mengarahkan pandangan matanya ke kaki bukit yang tampak membiru. Di sanalah sang ayah tercinta berbaring. Nuansa biru di kaki bukit itu semakin menonjolkan kedukaan di hatinya. Hari itu, Pitipiti enggan keluar dari pondoknya. Kedua tungkai kakinya seakan tidak kuasa berjalan. Maswari membiarkan hal itu. "Ya, hanya untuk malam ini!" umpatnya dalam hati.

Kehidupan Pitipiti tidak menjadi lebih baik sepeninggal sang ayah. Rangkaian pekerjaan rumah tangga sehari-hari harus ia jalankan di bawah acungan telunjuk sang ibu. Sejak dini hari ia sudah harus bangun menyalakan api, memasak, mengambil air, membersihkan rumah, bahkan, menjemur gerabah-gerabah yang dibuat sang ibu. Pekerjaan yang satu harus dilanjutkan dengan pekerjaan yang lainnya,

begitu terus hingga tirai malam menyibak di angkasa. Selain di rumah, Pitipiti juga harus mengikuti sang ibu yang pergi ke ladang. Di tempat itu, Pitipitilah yang mengerjakan semuanya, seperti mencabut rumput, mengusir burung, atau memotong batang gandum ketika masa panen tiba. Maswari tidak segan-segan menghardik anaknya itu ketika dianggapnya gadis malang itu lambat dalam bekerja. Pitipiti sendiri seakan tidak mampu melawan kehendak sang ibu jika ia tidak menginginkan tanda biru lebam menempel erat di kulitnya yang langsat itu.

Tetua kampung dan para tetangga kerapkali memperingatkan Maswari untuk tidak berperilaku buruk terhadap anaknya. Namun, Maswari menutup mata dan hatinya kepada mereka. Ia tidak memedulikan saran dari mereka. Ia hanya ingin memuaskan dendamnya kepada sang anak dengan harapan anaknya itu tidak akan tahan tinggal bersamanya dan pergi meninggalkannya. Namun, Pitipiti bukanlah seperti yang disangkanya. Meskipun harus menahan derita, Pitipiti tetaplah gadis berhati emas. Ia tidak pernah melawan kehendak ibunya meskipun wanita itu tiada henti menyiksanya seperti kepada budak belian yang tidak berharga. Perilaku buruk sang ibu semakin menebalkan tembok pemisah di antara mereka. Kadang-kadang Pitipiti mengharapkan kehadiran kembali sang ayah di sisinya agar ia tidak mengalami mimpi buruk ini. Namun, Pitipiti menyadari bahwa wanita itu adalah ibu kandungnya. Hanya beliaulah yang ia miliki saat ini. Pitipiti hanya dapat menaruh harapan dan melambungkan doa ke-

pada Yang Kuasa agar sang ibu dapat berbalik menyayanginya seperti yang pernah dilakukan oleh ayahnya dulu.

4. ULAR RAKSASA YANG GANAS

Maswari terkadang merasa heran melihat anaknya yang seolah "tahan banting" itu. Beberapa minggu berlalu setelah kematian suaminya, Purwana, tetapi tidak tampak tanda-tanda bahwa anak semata wayangnya itu akan hengkang dari hadapannya. Jauh di lubuk hatinya, Maswari memiliki keinginan yang lain. Ia memimpikan untuk mendapatkan pendamping hidup yang lain di sisinya. Tentu saja, lelaki yang menjadi pemimpinnya itu harus dapat mengangkat derajat dirinya dari sekadar mantan istri seorang pemburu. "Aku ingin kedudukanku melebihi dari masa laluku!" ujarnya dalam hati. Namun, di balik keinginannya yang kuat itu terselip rasa khawatir terhadap putrinya. Sesekali secara sembunyi-sembunyi, ia memandang ke arah Pitipiti yang kulitnya tersaput debu dan asap dapur. Maswari menyadari bahwa Pitipiti memiliki kecantikan yang melampaui dirinya. Ia merasa khawatir bahwa putrinya itu akan memalingkan wajah calon suaminya dari hadapannya. Maswari tidak menginginkan ambisinya

itu luluh lantak hanya karena kehadiran seorang pesaing kecil yang kini tidak ubahnya seperti "si upik abu" itu.

Tanpa diduga, Maswari seolah mendapat kesempatan emas untuk menyingkirkan putrinya. Pada suatu hari, ia memerintahkan Pitipiti untuk menumbuk biji gandum di dapur, sedangkan dirinya akan membersihkan diri di sungai. Di tengah perjalanan ke sungai itu, ia mendengar percakapan di antara teman-teman Pitipiti—Kimli, Sunti, dan Tamiri. Ternyata, hati ketiga gadis yang semula ia sangka sebagai sahabat putrinya ternyata masih menyimpan dendam. Hati ketiga gadis itu ternyata tidak ubahnya seperti batu. Tidak sedikit pun rasa kasihan tersibak dalam benak mereka setelah peristiwa memilukan yang menimpa teman mereka, Pitipiti. Terlebih Kimli. Gadis itu rupanya semakin mengobarkan ambisinya untuk mendapatkan celemek cantik yang senantiasa melekat di tubuh gadis cantik itu.

"Kimli, apakah kau hendak mengurungkan niatmu untuk mendapatkan celemek itu?" tanya Sunti.

"Mengapa tidak? Peristiwa kematian ayahnya itu justru memudahkan bagiku untuk mewujudkan ambisi itu," ujar Kimli seraya tersenyum. Matanya sesekali mengarah ke awang-awang. Di dalam bayangannya itu, tampak dirinya sedang menari-nari seraya mengenakan celemek indah itu. Namun, lamunannya itu buyar seketika tatkala tangan Tamiri menepuk pundaknya.

"Hey, Kimli, apa yang kaubayangkan?" tanya Tamiri.

"Ah, tidak ... tidak!" ujar Kimli tersipu. Rona merah pun muncul di kedua tonjolan pipinya.

"Aku yakin kau sedang membayangkan mengenakan celemek itu, ya," ujar Tamiri dengan wajah meyakinkan.

"Ah, kau bisa saja! Sudahlah! Aku tidak ingin menjawab pertanyaan bodohmu itu!" ujar Kimli dengan ketus.

Tamiri hanya tersenyum kecut.

"Cara apa yang akan kaulakukan untuk mendapatkan barang impianmu itu?" tanya Sunti.

"Mmm, banyak cara menuju pulau impian, temanku," ujar Kimli dengan penuh keyakinan.

"Bagaimana caranya?" tanya Sunti.

"Tahukah kalian, bahwa sejak kematian ayahnya, Pitipiti tidak pernah mandi di pemandian itu bersama kita. Ia selalu pergi ke sana sendiri jika tidak dini hari ya... menjelang petang saat ia mencuci gerabah. Apa salahnya jika kita sesekali berbaik hati mengajaknya berendam di pemandian dekat air terjun bersama-sama?" ujar Kimli balik bertanya.

"Apa? Maksudmu kau akan meminta izin kepada ibunya?" tanya Tamiri keheranan.

"Ya, apa salahnya?" tanya Kimli.

"Aku yakin kau tidak akan mendapat izin dari wanita kejam itu?" ujar Sunti dengan sungguh-sungguh.

"Ah, jangan khawatir, lihat saja nanti!" ujar Kimli pendek.

"Kimli, apa yang akan kaulakukan terhadapnya? Mengapa harus di tempat itu?" tanya Tamiri bertubi-tubi.

"Ya. Bukankah di sana tempat ...," kata-kata Sunti terputus.

"Tempat apa? Raja Ular? Itu *kan* hanya cerita saja? Buktinya kemarin aku tidak melihat apa-apa di sana," ujar Kimli, "Kalian payah! Percaya pada cerita dusta saja!"

"Kau mandi di sana?" tanya Tamiri.

"Ya, benar. Mengapa? Kau tidak percaya bukan?" jawab Kimli dengan nada sinis, lalu, "Kemarin sore aku mencoba pergi ke sana. Aku sengaja tidak mengajak kalian karena aku yakin kalian pasti menolak."

"Lalu, apa yang kaulakukan?" tanya Sunti penasaran.

"Aku mandi di sana dan ternyata tidak terjadi apa-apa. Aku kembali dengan selamat, bukan?" Kimli balik bertanya.

"Ah, kau memang nekat!" ujar Tamiri.

"Sudah, ya! Aku pulang dulu! Besok aku akan menjalankan rencanaku!" tegas Kimli.

"Apa kau yakin jika usahamu itu akan berhasil?" tanya Sunti.

"Lihat saja!" ujar Kimli pendek.

Pemandian di dekat air terjun itu letaknya agak jauh dari tempat pemandian biasa. Menurut cerita, tempat itu jarang dikunjungi karena dipercaya sebagai tempat pemandian raja ular. Ular itu berukuran sangat besar hingga manusia pun dapat dengan mudah ditelannya. Tempat pemandian itu jarang dikunjungi oleh penduduk kampung itu, kecuali oleh beberapa orang saja yang mempunyai keberanian, seperti Kimli. Cerita tentang raja ular itu sudah disampaikan secara turun temurun, tetapi tidak se-

orang pun yang pernah menyaksikan wujud hewan itu. Namun, legenda tentang ular raksasa itu telah demikian melekat di dalam benak para penduduk kampung itu. Mereka memilih untuk tidak memakai tempat pemandian itu daripada harus bertemu dengan raja ular yang menurut cerita memiliki taring yang sangat panjang itu.

Maswari yang sedari tadi bersembunyi di balik semak-semak tersenyum lega dengan rencana gadis yang telah lama menaruh rasa iri dan dengki kepada putrinya. "Hmm ... rupanya aku tidak perlu bersusah payah untuk mengenyahkan anak itu!" ujarnya dalam hati. Lalu, "Kimli, kau rupanya memiliki tujuan dan keinginan yang sama dengan diriku. Aku tidak akan membiarkan dirimu bekerja sendiri. Kuanggap kau sebagai kaki tanganku!" katanya dalam hati. Sorot matanya memancarkan rasa puas yang tiada taranya. Maswari pernah mendapat kabar dari suaminya bahwa ia pernah melihat sekilas sebuah ekor raksasa meliuk-liuk dengan tergesa ke dalam hutan yang letaknya berbatasan dengan air terjun. Purwana mengira bahwa ekor itu seperti ekor ular, tetapi ia tidak meyakinkan hal itu. Ia mewanti-wanti kepada istrinya jangan sampai menceritakan hal itu kepada orang lain. Pemburu itu merasa khawatir karena peristiwa itu akan semakin menambah ketakutan orang-orang di kampung itu. "Jika ular itu benar-benar ada, aku tidak dapat membayangkan peristiwa yang akan menimpanya," ujarnya dalam hati.

Setelah ketiga gadis itu berlalu dari pandangan matanya, Maswari keluar dari persembunyiannya dan pergi menuju sungai. Badan dan rambutnya dirasa-

kan sangat gatal. Bayangan sejuknya air sungai sudah melekat di dalam pelupuk matanya. Sepanjang hari itu senyum terus mengembang di ujung bibirnya seraya menanti hari esok.

Tatkala malam telah menjelang, bulan purnama menembuskan cahayanya pada jendela kamar Pitipiti. Kecantikan Pitipiti tampak tidak terhapus meskipun kini tubuhnya agak mengurus dan wajahnya melancip. Gadis itu terlelap karena kelelahan. Berbagai pekerjaan rumah tangga harus ia tuntaskan sepanjang hari, sedangkan sang ibu setiap hari hanya menjentikkan jari telunjuknya ke arahnya jika sedang memerintah. Tidak jarang hardikan ia tumpahkan laksana air hujan lebat turun dari langit jika Pitipiti dianggapnya bekerja sangat lambat. Saking lelahnya, Pitipiti lupa untuk menutup pintu kamarnya. Maswari mendatangi kamar putrinya itu dan memandangnya dari ambang pintu. "Wahai penghalang kecilku, inilah malam terakhir kebersamaan kita. Maafkan aku jika aku harus menyingkirkan dirimu dari tempat ini. Hmm ... aku harus mempersiapkan diriku dalam menyongsong lembaran baru hidupku," kata Maswari dalam hati dengan penuh kelegaan. Rasanya ia sudah tidak sabar untuk menyaksikan peristiwa unik itu. "Purwana, kini kau telah tiada. Dirimu telah terhapus dari sisiku. Aku harus menghapus kenangan akan dirimu di tempat ini. Aku tidak menginginkan jejak-jejak dirimu tertinggal di pondok ini. Maafkan aku, Bang Purwana. Aku bukanlah yang terbaik bagimu," ujar Maswari seraya berbaring di atas tempat tidurnya seraya memandang langit-langit kamarnya. Setelah

itu, ia menutup matanya, bersiap menyambut sang fajar.

Keesokan harinya, Kimli menepati janjinya untuk mendatangi pondok tempat tinggal Maswari dan Pitipiti. Di belakangnya berdiri Sunti dan Tamiri. Diketuknya pintu pondok itu dengan hati-hati. Pitipiti yang sedang menjerang air datang tergopoh-gopoh ke arah suara ketukan dan membukakan pintu. Rasa kaget bercampur heran merayapi dirinya melihat tamu yang datang itu.

"Kimli?" tanya Pitipiti.

"Ya, benar," ujarnya pendek.

Pitipiti merasa heran dengan kedatangan tamunya itu karena selama ini tidak seorang pun diperkenankan sang ibu untuk menemuinya.

"Sunti? Tamiri?" tanya Pitipiti heran, "Ada apa?"

"Aku ingin mengajakmu pergi ke tepi sungai, Pitipiti. Kami semua merindukanmu. Sebenarnya kami ingin mengajakmu bermain di tepi sungai, tetapi kami selalu merasa ragu. Kami khawatir jika ....," kata-kata Kimli terputus ketika didengarnya sebuah suara menjawab kata-katanya itu.

"Siapa yang datang?" kata Maswari dengan wajah berseri.

"Maaf, ibunda Pitipiti, kami datang kemari hendak meminta izin," kata Kimli dengan ragu-ragu.

"Minta izin? Untuk apa?" tanya Maswari pura-pura tidak tahu.

"Kami ... kami ingin mengajak Pitipiti pergi ke sungai, Ibunda," ujar Kimli dengan hati-hati.

"Oh, begitu. Mengapa kalian seperti ketakutan?" tanya Maswari.

"Maafkan kami Ibunda, kami ...," kata Kimli dengan hati-hati.

"Mmm ... maksud kalian, kalian akan mengajak Pitipiti mandi di sungai?" tanya Maswari.

"Be ... benar, Ibunda," ujar ketiga gadis itu secara bersamaan.

"Tapi ... aku ... aku sepertinya tidak akan bisa pergi dengan kalian," ujar Pitipiti seraya menatap ke arah teman-temannya dan ibunya.

"Pitipiti, sepertinya teman-temanmu telah bersungguh-sungguh datang kemari untuk menjengukmu," ujar Maswari, "Wajah dan tubuhmu telah lama terbalut abu dapur. Tidak inginkah engkau terlihat cantik dan rapi seperti mereka?"

Pitipiti menatap wajah ibunya dengan heran. Tidak seperti biasanya sang ibu bersikap manis seperti itu terhadapnya. "Oh, Tuhan, apakah Engkau telah mengabulkan doaku?" tanyanya dalam hati.

"Pitipiti, maukah engkau pergi bersama kami ke sungai. Sepertinya ibundamu tidak keberatan jika engkau pergi," ujar Kimli seraya meminta persetujuan kedua temannya dengan tatapan matanya.

"Ya, Pitipiti," ujar Sunti dan Tamiri bersamaan.

"Tapi ... aku ...," ujar Pitipiti ragu-ragu. Ia tidak sempat melanjutkan ucapannya ketika sang ibu memotong pembicaraan.

"Pitipiti, jangan kecewakan teman-temanmu itu. Sudahlah, simpan saja pekerjaanmu itu," ujar Maswari bersikap manis kepada anaknya.

"Ibu ...?" tanya Pitipiti pendek.

"Sudahlah Pitipiti, pergilah! Jangan biarkan teman-temanmu menunggu terlalu lama," ujar ibunya dengan senyum manis.

Pitipiti tidak mampu menyembunyikan keheranannya ketika ia menyimpan peralatan dapur di atas sebuah bangku kayu lusuh di dapur. Lalu, ia mengambil sehelai baju dan, tidak lupa, celemek cantik buatan sang nenek sebagai baju ganti. Selama ini, setelah kematian sang ayah, celemek itu ia simpan dengan hati-hati di dalam sebuah peti besar yang ada di kamarnya.

Keempat gadis itu berpamitan kepada Maswari. Pitipiti masih sulit mempercayai apa yang ia alami. Perubahan sikap sang ibu, kebebasan pergi ke luar rumah, dan bermain bersama teman-temannya. Ketika berjalan, Pitipiti juga melihat pandangan heran para tetangga yang menyaksikan perubahan pada janda sang pemburu itu. Pitipiti sejenak tersenyum kepada mereka, lalu kemudian tertarik ke dalam lamunannya sendiri. "Mengapa Ibu bersikap baik terhadapku?" tanya Pitipiti dalam hati. Lamunannya dibuyarkan oleh celoteh teman-temannya.

"Pitipiti, beruntung sekali kamu hari ini?" tanya Sunti.

"Hmm ... ya, memang. Aku tidak menyangka jika ibuku akan mengizinkanku hari ini," ujar Pitipiti.

"Semula kami meragukan hal itu," ujar Tamiri.

"Sudahlah! Yang penting hari ini kita semua bergembira!" seru Kimli dengan riang. "Eh, tahukah kamu kalau kita akan mandi di tempat pemandian di dekat air terjun?"

"Apa? Di dekat air terjun?" tanya Pitipiti merasa heran.

"Ya, benar. Di pemandian itu airnya lebih hangat karena sepanjang siang tertimpa sinar mata hari," ujar Kimli.

"Bukankah, tempat itu ...," kata Pitipiti terputus.

"Tempat Raja Ular? Hmm ... rupanya kamu lebih percaya cerita dusta, ya?" ujar Kimli balik bertanya.

"Bukan ... bukan begitu. Maksudku," ujar Pitipiti.

"Kemarin sore, dia pergi ke sana," timpal Tamiri.

"Ya, buktinya dia tidak melihat apa-apa," ujar Sunti tidak mau kalah.

"Tetapi, bukankah letak pemandian itu agak jauh?" tanya Pitipiti.

"Ya, sudahlah. Kau mau ikut kami tidak?" tanya Kimli, "Kalau tidak silakan pulang sendiri. Kami tidak akan mengubah keinginan kami."

Mereka sudah dalam setengah perjalanan. Tidak mungkin bagi Pitipiti kembali ke kampung karena letaknya sudah sangat jauh, sedangkan jarak ke pemandian di dekat air terjun itu sudah semakin dekat. Pitipiti merasa khawatir jika ia akan pulang terlambat dan membayangkan akibat buruk yang harus ia terima nanti.

Padahal, di dalam pondok Maswari sedang menyanyikan kidung kemenangan. Ia merasa bahagia dengan kepergian sang anak dan membayangkan peristiwa yang akan menimpanya. "Akhirnya, kau pergi juga Pitipitiku sayang! Kini aku bebas melakukan apa saja yang aku mau tanpa merasa khawatir ada yang menghalangiku!" ujarnya dalam hati.

Senyum kemenangan pun mengembang di kedua bibirnya.

Sementara itu, keempat gadis tadi telah sampai di tempat pemandian. Nun di sana, beberapa jarak jauhnya, terdapat sebuah air terjun yang sangat tinggi. Tempat itu tampak sepi. Namun, kesepian itu dipecahkan oleh bunyi deburan air yang jatuh melalui celah-celah hulu air terjun itu. Gadis-gadis itu mulai menyimpan baju bersih mereka di atas sebuah batu besar yang permukaannya sangat datar, mengenakan baju mandi, dan mencebur ke sebuah genangan air sungai yang tertahan oleh bebatuan melingkar di sisinya. Airnya memang lebih hangat karena sepanjang hari tempat itu selalu diterpa sinar mentari.

Sejenak, Pitipiti dapat melupakan segala kesulitan yang dialaminya. Ia turut bergembira bersama teman-temannya. Gadis malang itu tidak sedikit pun menaruh rasa curiga kepada mereka. Sekilas, Kimli mendengar bunyi desis dari dalam hutan. Ia menduga ada sesuatu yang sedang meluncur dari kedalaman hutan. Lalu, ia mengerdipkan matanya ke arah Sunti dan Tamiri. Rencana pertama mereka membawa Pitipiti keluar dari pondok dan perkampungan berhasil. Kini saatnya untuk melaksanakan rencana kedua.

Tiba-tiba, Kimli berteriak.

"Hoii ... penggosokku hanyut!" serunya, "Pitipiti! lihat ... penggosokku hanyut!"

"Haah, di mana?" tanya Pitipiti terkejut.

"Ituu ... di sana!" tunjuk Kimli.

"Biar kucari penggosokmu itu!" seru Sunti seraya bersiap menyelinap di antara batas bebatuan.

"Biar aku saja!" seru Tamiri.

"Jangan biar aku saja!" seru Pitipiti dengan sigap. Diselinapkannya tubuhnya yang ramping itu di antara bebatuan penghalang genangan itu. Lalu, ia berenang dan menyelam di sekitar perbatasan itu seraya mencari penggosok milik Kimli yang terbuat dari sejenis rongga dalam labu kering. Pitipiti sedikit pun tidak menaruh rasa curiga bahwa keributan tersebut merupakan jebakan Kimli sendiri. Temannya yang keji itu dengan sengaja menghanyutkan sebuah anyaman tali yang serupa dengan penggosok itu. Sementara itu, penggosok yang ia pakai telah ia sembunyikan di balik baju mandinya. Kimli sangat mengenal Pitipiti yang tidak akan tega membiarkan temannya menderita. Segera setelah Pitipiti menyelam ke dasar sungai, ketiga gadis itu naik ke tepi sungai dan meraih baju ganti mereka. Kimli tidak lupa mengambil benda impiannya, celemek indah. Mereka segera berlari meninggalkan tempat itu melalui jalan yang tertutup ilalang tinggi dan juntaian akar-akar pepohonan sehingga tidak mudah terlihat oleh Pitipiti. Mereka bersembunyi di balik sebuah batang pohon besar yang akarnya berjuntai bak rambut seorang wanita yang panjang terurai. Mereka mengintip ke arah Pitipiti.

Tidak dinyana masih ada seseorang yang turut mengintip peristiwa yang akan terjadi pada Pitipiti, yaitu Maswari. Ibu yang berhati keji itu rupanya secara diam-diam membuntuti keempat gadis itu ke tepi sungai. Ia merasa penasaran rencana apa yang akan dijalankan oleh ketiga gadis itu. "Apa yang akan terjadi padamu, Pitipiti?" tanyanya dalam hati.

Sementara itu, Pitipiti yang kebingungan karena tidak menemukan penggosok itu naik ke permukaan.

"Kimli ... aku ...," kata-katanya terhenti ketika dilihatnya ketiga temannya tidak ada lagi.

"Kimli! Sunti! Tamiri!" dipanggilnya ketiga temannya itu satu per satu. Tidak ada jawaban!

Pitipiti tidak melihat siapa pun di dalam genangan itu. Lalu, ia berenang ke tepi. Betapa terkejut dirinya ketika dilihatnya barang-barang yang tadi ia bawa tidak ada sama sekali. Pitipiti memandang ke sekeliling tempat itu. Namun, tidak dilihatnya sedikit pun tanda-tanda jejak kaki teman-temannya.

"Oh, ke mana perginya mereka?" tanya Pitipiti seraya matanya menerawang ke sekeliling tepi hutan itu. Lalu ia teringat sesuatu.

"Oh, tidak! Celemekku!" serunya setengah tercekat. Rasa sedih yang tiada tara merayapi dirinya karena ia kehilangan benda kesayangannya itu. Air mata mulai mengalir dari kedua pelupuk matanya. Pitipiti baru menyadari bahwa ia telah masuk perangkap ketiga temannya tadi. Pitipiti duduk di tepi sungai meratapi nasibnya. Tidak mungkin baginya kembali ke perkampungan dengan baju basah kuyup seperti itu. Kedua lututnya ditekuk dan dipeluk dengan kedua tangannya yang telah keriput karena terlalu lama terendam air. Kepalanya tertelungkup di atas lututnya. Rasa dingin pun mulai hinggap dan merayap di punggungnya.

"Oh, teganya kalian berbuat seperti itu kepadaku!" gumamnya dalam hati.

Sementara itu, agak jauh dari pemandian itu seorang gadis sedang menikmati kemenangannya.

"Hmm, terima kasih Pitipiti sayang. Celemek ini kini menjadi milikku!" ujarnya perlahan. Lalu, kepalanya menoleh ke arah dua temannya yang juga mengintip di tempat itu. "Terima kasih kawan, kalian telah membantuku! Aku tidak akan melupakan jasa kalian!" Kimli telah berjanji kepada kedua sahabatnya itu untuk memberikan imbalan kepada mereka jika rencananya berhasil.

"Hei, lihat!" bisik Tamiri seraya menunjuk ke arah hutan di belakang Pitipiti. Dedaunan di atas pohon itu tampak bergerak-gerak menurun. Sepertinya sesosok makhluk sedang menuju ke arah Pitipiti.

"Sepertinya ada yang bergerak dari atas?" tanya Sunti.

"Ya, benar. Aku tidak tahu benda apa yang bergerak tadi," ujar Kimli.

"Mungkin makhluk raksasa karena ia dapat menyentuh dedaunan di atas pohon yang tinggi," ujar Tamiri.

Sementara itu, Pitipiti masih larut dalam tangis. Tubuhnya agak melebam karena kedinginan. Di belakangnya gerakan itu semakin mendekati dirinya. Gerakan itu sangat halus, tetapi cepat menuju ke tepian sungai. Bunyi dedaunan semakin berderak hebat. Bunyi desis pun semakin terdengar. Bau busuk pun mulai tercium hidung Pitipiti. Diangkatnya kepalanya dan ditatapnya tempat di sekelilingnya itu. Ia berbalik ke arah punggungnya. Dilihatnya dedaunan yang semakin berderak-derak dan didengarnya bunyi desis yang semakin jelas terdengar. Bau busuk pun menyesak ke dalam rongga hidungnya.

"Bau apa ini?" tanyanya kepada diri sendiri. Matanya menatap ke arah gerakan dahan dan dedaunan yang bergerak-gerak. Tiba-tiba, kedua bola matanya seakan melebar dengan hebat dan kulitnya yang melebam itu secepat kilat berubah menjadi pucat pasi ketika ia menyaksikan sebuah pemandangan yang sangat mengerikan di hadapannya.

Seekor ular raksasa merayap mendekati gadis itu. Pitipiti masih sulit mempercayai makhluk yang ada di hadapannya itu, seekor ular raksasa. Ukuran ular itu sangat besar. Kedua taringnya yang panjang menyeruak di sisi mulutnya. Lidahnya yang panjang terjulur keluar. Jika dibandingkan, tubuh Pitipiti berukuran seujung ekornya saja. Lebar tubuhnya setara dengan dua batang pohon raksasa. Jika mulutnya terbuka lebar, ia dapat menelan seekor hewan besar, seperti gajah atau banteng, dengan mudah. Sisiknya berwarna hitam mengkilat. Lendirnya yang menetes dari sisi mulutnya menimbulkan bau yang sangat busuk. Bau itu sangat kuat sehingga Pitipiti harus menahan rasa mual yang hebat. Bau hewan itu juga tercium hingga jauh. Kimli, Sunti, Tamiri, dan Maswari harus menutup hidungnya kuat-kuat dengan baju dan tangan mereka. Asap berwarna putih tersembul dari kedua rongga hidung ular itu ketika hewan itu mendengus-dengus tempat-tempat yang di dekatnya.

Kepala hewan itu menjulur mendekati Pitipiti yang diam terpaku laksana sebuah patung. Asap yang keluar dari lubang hidungnya, menandakan hewan itu sedang mengendus-endus bau mangsanya itu. Lendir

yang berlelehan dari tepi mulutnya menandakan hewan itu sedang didera rasa lapar yang hebat.

"Ohhh! Oohh, Rrrajjjaa U .. Ular ... jjjanggann bunnuuhhh aaakuuu!" ujar Pitipiti dengan badan yang gemetaran karena rasa takut yang hebat dan kedinginan. Pitipiti ingin berteriak sekuat tenaga, tetapi tenggorokannya seperti tercekat.

Hewan raksasa itu hanya menjawab dengan dengusan. Tiba-tiba kepalanya diangkat seperti posisi siaga seekor ular King Cobra yang bersiap memangsa buruannya. Mulutnya terbuka lebar dan ... shhhrrrrrtttt! Cairan bening tersembur ke arah Pitipiti laksana hujan lebat tercurah kepadanya. Gadis itu pun meronta-ronta. Jijik, takut, ngeri, semua bercampur aduk. Namun, ia tidak tahan dengan bau hebat lender ular itu hingga akhirnya, ia tidak sadarkan diri. Pitipiti tergeletak di hadapan pemburunya. Lalu, dalam sekejap mata, hewan itu langsung menelan tubuh ramping mangsanya itu. Tidak lama kemudian, hewan itu memutar arah menuju ke tengah hutan. Jejak yang ditinggalkannya meninggalkan bau yang luar biasa.

Mulut Kimli, Sunti, Tamiri, dan Maswari masih ternganga di kejauhan. Mereka seakan tidak percaya pada pemandangan mengerikan yang ada di depan mereka. Kaki mereka seakan terhujam ke dalam tanah. Maswari baru dapat memercayai cerita mendiang suaminya tentang seekor makhluk yang memiliki ekor raksasa. Sementara Kimli, Sunti, dan Tamiri baru saja membuktikan cerita turun temurun itu. Mereka tidak pernah menduga jebakan tersebut akan seperti itu. Semua membisu. Kata tiada terucap.



"Ohhh! Oohh, Rrrajjjaa U .. Ular ... jjjanggann bunnuuhhh aaakuuu!" ujar Pitipiti dengan badan yang gemetaran

Alam pun seakan turut berduka. Jutaan helai dedaunan menjatuhkan diri ke bumi menutupi jejak-jejak ular raksasa itu. Matahari menjelang petang itu turut menangisi musibah yang menimpa gadis jelita yang malang itu. Bola bakar raksasa itu menutupi kedukaannya dengan bersembunyi di balik awan yang kian kelabu.

"Sudah, ayo kita pulang!" ajak Kimli kepada temannya.

"Ya, kita pulang saja!" sahut Tamiri.

"Hmmm ... apa yang akan kita katakan kepada Ibunda Pitipiti?" tanya Sunti kepada Kimli.

"Hmm ... entahlah aku bingung!" kata Kimli. Ia harus mencari ribuan alasan untuk menghindari kecurigaan ibu temannya itu dan juga seluruh penduduk kampung.

Maswari melihat kepergian ketiga gadis itu. Ia harus bergegas kembali ke perkampungan dan bersikap seolah ia tidak tahu apa-apa. Ia berjalan kembali ke sebuah jalan pintas yang diketahuinya dan datang ke perkampungan itu dengan lebih cepat, sesuai dengan yang diinginkannya. Ia mengendap-endap ke tepi kampung agar tidak terlihat oleh orang-orang di tempat itu, lalu bergegas masuk ke dalam pondok. Beberapa lama kemudian, Kimli yang tampak agak gontai mendatangi pondok itu. Sunti dan Tamiri mengikuti di belakangnya. Dengan hati-hati, di ketuknya pintu kayu berukir itu. Tok! Tok!

"Ibunda Pitipiti, " ujar Kimli tanpa sempat melanjutkan kalimatnya.

"Kimli! ... Sunti... Tamiri ...! Kalian ...!" ujar Maswari seolah terkejut melihat kedatangan ketiga

gadis itu. Lalu, ia melanjutkan, "Ke mana Pitipiti? Mengapa ia tidak bersama kalian?"

"Hmm ... maafkan kami bertiga, Ibunda," ujar Kimli dengan hati-hati, lalu ia melanjutkan kata-katanya, "Tadi kami mandi di pemandian di sekitar air terjun itu, Ibunda. Lalu ...?"

"Lalu, apa yang terjadi?" tanya Maswari seraya berpura-pura merasa cemas.

"Lalu ... tiba-tiba penggosok milik Pitipiti tiba-tiba tergelincir dan hanyut ke dalam air yang menyelinap di antara bebatuan. Ketika itu, arus air agak deras, Ibunda. Pitipiti tidak sempat menangkap benda itu. Lalu, ia menyelinap di antara bebatuan itu dengan tergesa-gesa. Kami ...."

Kata-kata Kimli terputus karena Sunti ikut menimpali, "Kami sudah berusaha mencegahnya karena melihat air sungai semakin naik. Oh, Ibunda, maafkan kami. Pitipiti bersikeras untuk mengambil penggosoknya dan menyelam ke dalam sungai. Tapi ... tapi....."

Sunti tidak dapat melanjutkan kata-katanya karena air matanya sudah membanjiri kedua pipinya dan tangis sudah sangat menekan di tenggorokannya. Sementara itu, di dalam hati Maswari merasa geli dengan tingkah ketiga gadis itu.

Tamiri pun menambahkan, "Ya, Ibunda, Pitipiti lama sekali menyelam di dalam air. Kami kira ia sudah tenggelam. Namun, kepalanya tiba-tiba menyembul di permukaan air beberapa saat. Sayang sekali ia sudah terlalu dekat dengan tepi air terjun dan tidak dapat melepaskan diri dari jeratan arus sungai. Pitipiti akhirnya jatuh, Ibunda."

"Apa? Pitipiti? Ohhh, anakku sayang! Tidakkk ...!" Maswari pun menjerit seraya berlari ke dalam kamarnya. Ketiga gadis itu semula merasa bingung. Namun, mereka mengikuti Maswari. Wanita itu tertelungkup di atas kasur. Tangisnya ditumpahkannya di atas bantal yang terbuat dari anyaman tali berisi aneka biji buah-buahan kering.

"Sekali lagi, kami mohon maaf. Kami tidak menyangka akan terjadi peristiwa ini," ujar Kimli. Gadis itu sangat pandai berpura-pura. Air matanya menetes di pipinya.

Setelah menangis beberapa lamanya, Maswari pun mengangkat mukanya dan menatap ke arah ketiga gadis itu dan berkata, "Tidak apa-apa, Nak. Sudah, jangan kausesali. Mungkin ini sudah takdir YangKuasa!"

"Ibunda, apa yang harus kami lakukan?" tanya mereka hampir bersamaan.

"Beri tahukan berita duka ini kepada para tetua adat dan penduduk kampung," kata Maswari.

Ketiga gadis itu mematuhi perintah Maswari. Mereka menceritakan kejadian yang sama kepada para tetua adat dan keluarganya. Sementara itu, Maswari menghentikan tangisnya untuk sementara. Ia berkaca di depan cermin dan tertawa bahagia. "Ah, tiga gadis bodoh, tapi pintar bermain drama. Aku pun mengetahui siasatmu itu. Hmm ... aku merasa lega sekarang. Tidak ada yang akan menghalangi niatku. Haa ... ha... ha....," ujarnya, lalu ia melanjutkan, "Namun, aku harus berhati-hati jangan sampai tua bangka di kampung ini mencurigai diriku. Aku harus bersabar selama masa dukaku ini. Ahhh, selamat

jalan sayang. Temuilah ayah tercintamu di alam sana."

Tidak lama kemudian, terdengar banyak langkah kaki di luar pondok dan suara ketukan pintu. Maswari dengan piawai segera mengubah mimik wajahnya dan membukakan pintu.

"Ohh, Bapak Tetuaa," ujarnya seraya bersujud di ujung kaki Ketua Adat kampung itu.

"Bangkitlah, Nak. Aku telah mendengar peristiwa yang menimpa anakmu itu," kata lelaki tua itu seraya membangunkan Maswari. Beberapa orang wanita dewasa membantu memapah Maswari yang menangis dan mendudukkannya di atas bangku.

"Ohh, Bapak Tetua, anakku pergi pada saat aku ingin menebus segala dosaku kepadanya," ujar Maswari seraya tersedu-sedu.

"Sudahlah, Nak. Yang Kuasa sudah menentukan takdirnya. Bersabarlah!" ujar para tetua itu silih berganti.

Para tetua adat itu memerintahkan penduduk kampung untuk mempersiapkan upacara duka cita bagi Pitipiti, kembang kampung itu. Upacara duka cita itu dilaksanakan selama tiga hari tiga malam. Selama upacara tersebut para penduduk, dipimpin oleh tetua adat, membacakan doa-doa bagi para arwah.

5. PENOLAKAN DEMI PENOLAKAN

Selama tiga hari lamanya upacara kematian bagi Pitipiti diselenggarakan, selama itu pula Pitipiti tidak sadarkan diri di dalam perut sang ular. Tangannya merentang di atas kepalanya. Tubuhnya terbalut lendir tebal sang ular yang licin, berbau busuk, dan sangat menjijikkan. Tuhan rupanya masih menyayangi umat-Nya yang sangat penyabar ini. Pitipiti belum kehilangan nyawanya. Tepat pada hari ketiga, Pitipiti pun terbatuk-batuk karena banyaknya lender yang sudah terhisap hidungnya. Huuukkkk! Huuukkk! Pitipiti berusaha membuka matanya yang cepal dan berat karena tertutup lendir. Tangannya terasa sangat berat dan kaku karena sudah berhari-hari tidak digerakkan. Dengan susah payah ia berusaha melipat tangan kanannya dan menggosok kedua matanya. Matanya yang masih ditempeli sisa-sia lendir dikerdip-kerdipkannya.

Ia merasa sangat kaget ketika disadarinya sedang berada di ruang yang sangat sempit berbalut dinding warna merah dan bergaris putih.

"Di manakah aku?" tanyanya di dalam hati seraya memandang sekeliling lorong tak bertepi. Ia berusaha mengingat kembali peristiwa yang menimpanya. Keluar pondok, pemandian di tepi air terjun, menyelam, ditinggal teman-temannya, dan makhluk itu! Ia tersadar kini bahwa ia telah dimangsa oleh mahkluk yang selama ini menjadi legenda turun temurun. "Ya, aku kini berada di dalam perut makhluk itu!" ujarnya dalam hati. Perutnya terasa mual karena terisi lendir. Betapa berat penderitaan Pitipiti saat itu. Keringat dingin bercucuran dari lubang pori-pori di sekujur tubuhnya. Badannya gemetar karena ketakutan dan kelaparan. Perutnya terasa mulas dan mual. Kepalanya pusing bukan kepalang. Namun, Pitipiti harus berupaya keras menahan semua itu. Ia harus memutar otaknya untuk mencari cara agar dapat keluar dari lorong panjang itu.

Dengan susah payah, Pitipiti berusaha menggerakkan badannya seperti seorang perenang yang melakukan gaya dasar renangnya. Lendir itu sangat tebal hingga badannya seakan sangat melekat pada dinding daging sang ular. Ia bergerak maju ke arah kepala makhluk itu. Ketika bergerak, Pitipiti dapat merasakan bahwa ular itu sedang merayap di atas tanah hingga tubuhnya pun ikut meliuk-liuk mengikuti gerakan sang ular. Jika tidak, Pitipiti dapat merasakan bahwa makhluk itu sedang bergerak di dalam air karena banyaknya cairan yang masuk hingga ia kesulitan bernapas. Pitipiti harus menunggu hingga air sungai yang masuk menyurut dan berupaya bergerak kembali. Tidak disangka, setelah ia merayap sekian lama, Pitipiti mendapati banyak benda-benda

lain di tubuh sang ular. Dahan-dahan pohon dedaunan, bangkai hewan lain, dan bebatuan. Dengan susah payah ia mencari benda-benda yang dapat membantu memudahkan usahanya itu.

Pitipiti memang seorang gadis yang cerdas dan sabar. Upayanya pun membuahkan hasil. Ia menemukan sebuah dahan ranting patah yang ujungnya meruncing dan sebuah batu lempung pipih yang ujungnya sangat tajam. Disentuhnya ujung kedua benda itu dengan ujung-ujung jarinya. Perih! Bahkan, salah satu ujung jarinya tergores ujung dahan hingga mengeluarkan darah.

"Semoga benda ini dapat membantuku!" harap Pitipiti dalam hati.

Dalam posisi terlentang, Pitipiti meluruskan dahan itu dan batu itu ke arah tubuh ular di depannya. Upaya yang dilakukan oleh gadis itu tidak mudah. Lelehan lendir berjatuhan ke atas wajahnya dan berkali-kali ia harus melepaskan benda itu dan mengusap parasnya. Tubuh ular itu seakan menjadi surga lendir yang tiada henti diperas untuk memudahkan gerak tubuh makhluk itu. Pitipiti mulai menggaruk tubuh ular dengan kedua benda itu dengan arah mundur-maju. Daging ular itu sangat tebal sehingga ia harus bersabar menahan rasa pegal di kedua tangannya.

Namun, lama kelamaan daging ular itu kian tergores ujung kedua benda itu. Butiran darah mulai keluar bercampur dengan leleran lendir yang terus berjatuhan menutupi wajah dan tubuhnya. Tubuh ular itu mulai bergelinjang. Meskipun demikian, Pitipiti tidak menghentikan upayanya. Garukan itu kian

menghujam ke dalam daging ular. Lendir pun tidak lagi berwarna bening kekuningan melainkan merah pekat. Guncangan tubuh ular itu kian menghebat. Tubuh Pitipiti berputar seperti roda mengikuti gerakan jungkir balik makhluk itu yang merasakan rasa sakit yang semakin menghebat di bagian perutnya. Pitipiti terkadang merasakan benturan hebat pada beberapa bagian tubuhnya karena ular itu melampiaskan rasa sakitnya dengan membentur-benturkan dirinya pada beberapa benda keras, seperti dinding bukit batu atau batang pohon raksasa. Tulang-tulang tubuhnya dirasakan seakan menjadi remuk. Sambil menahan derita yang semakin menghebat itu, Pitipiti berupaya melanjutkan upayanya meskipun kadang-kadang harus terhenti.

Ujung dahan yang runcing itu ia tusuk-tusukkan pula pada ruas tulang belulang sang ular. Akibatnya, guncangan pun semakin menghebat. Gadis itu dapat mendengar suara dengusan napas sang ular. Artinya, ia semakin mendekati kepala ular. Ia terus merayap perlahan sambil terus menusuk-nusukkan ujung dahan dan batu tadi. Akibatnya, luka gores yang agak lebar menganga di dalam tubuh makhluk itu. Hewan raksasa itu berkali-kali mengangkat kepalanya tinggi-tinggi seperti posisi seekor ular kobra yang siap menyerang makhluknya. Lalu, dibenturkannya kepalanya itu ke permukaan tanah. Hal itu dilakukan makhluk itu berkali-kali hingga akhirnya tampak gerak gelombang lautan timbul dan tenggelam di sepanjang tubuhnya. Gerakan seperti itu biasa dilakukan seekor ular jika sedang menelan atau memuntahkan mangsanya. Makhluk raksasa itu rupanya tidak

mampu menahan rasa sakit dan memuntahkan isi perutnya. Tubuh Pitipiti yang sudah berlumuran darah dan lendir itu akhirnya terlontar keluar bersama benda-benda yang ada di dalam tubuh ular itu, termasuk benda-benda yang dipegangnya tadi. Lontaran itu begitu kuat hingga muntahan itu tersembur sangat jauh dari mulut hewan raksasa itu. Hal itu membuat Pitipiti tidak sadarkan diri selama beberapa waktu.

Matahari telah berlari dengan tergesa ke tempat peraduannya ketika Pitipiti mulai membuka matanya. Hal itu sulit dilakukan olehnya karena lendir yang menutup matanya sangat tebal. Benda-benda lain pun turut melekat membebani matanya. Tangannya yang berbalut lendir diusapkan di sekitar matanya untuk mengusir lendir dan benda-benda itu. Pandangannya masih kabur, tetapi ia berusaha untuk menatap ke selilingnya. Benaknya masih belum mengenali tempat itu. Sulit baginya untuk mengumpulkan ingatannya kembali.

"Ah, di mana aku?" tanyanya dalam hati.

Sementara Pitipiti masih berusaha mengingat kembali, makhluk itu masih mendengus seraya bergeliat membanting tubuhnya ke berbagai tempat di sekitarnya. Batu-batu dan butiran tanah berhamburan ke angkasa. Pepohonan pun tumbang oleh amukan sang raja ular itu. Amarah makhluk yang menjijikkan itu kian menjadi setelah kedua pandangannya tertuju ke arah gadis yang berselimut lendir dan darah itu. Hewan itu merayap dengan cepat ke arah gundukan lendir yang tertelungkup itu. Ia ingin memangsanya kembali. Pitipiti mendengar dengusan itu dan me-

nolehkan kepala ke arah suara itu. Wajahnya kian memucat ketika dilihatnya kepala makhluk itu hanya berjarak beberapa jengkal di belakangnya. Dengan susah payah ia berusaha membalikkan tubuhnya. Pitipiti menggerakkan kedua kakinya yang lengket itu dan bergerak mundur perlahan. Gumpalan asap dengusan itu menerpa gadis malang itu. Lidah lincah ular itu terus menjulur ke arahnya. Pitipiti berada di ambang maut ketika dilihatnya sang makhluk itu mengangkat kepalanya tinggi-tinggi dan menodongkannya dengan mulut terbuka ke arahnya. Jarak mulut hewan itu dan Pitipiti tinggal beberapa jari saja. Namun, rupanya ular itu telah mengalami pendarahan yang sangat hebat ketika kepala yang siap memangsa itu tiba-tiba jatuh tersungkur ke tanah seraya memuntahkan gumpalan darah berukuran raksasa ke arah Pitipiti. Tubuh Pitipiti laksana sebuah bukit berdarah. Ia merasa tidak percaya akan pemandangan yang ada di depan matanya. Ia telah mengalahkan makhluk raksasa yang jahat itu. Rasa lega dan lelah yang tiada tara membuatnya kembali tak sadarkan diri.

Selimut malam di angkasa telah terkuak dan bulan purnama menyorotkan biasnya ke arah Pitipiti yang berusaha bangkit dan mendudukkan dirinya. Diusapnya wajahnya dengan kedua jari tangannya. Hanya sedikit lapisan lendir yang tersapu ke atas permukaan tanah. Ia kembali menatap ke sekelilingnya dengan kelopak mata yang nyaris tertutup rapat karena dijejali lendir yang lengket. Gadis itu merasa sangat ngeri dengan pemandangan yang ada di depan matanya. Gundukan tanah, pepohonan, dan batu

yang porak poranda. Onggokan bangkai ular raksasa itu laksana barisan pegunungan hitam legam di balik tirai langit yang membiru. Pitipiti berusaha bergerak menuju sebuah batang pohon raksasa tidak jauh dari tempatnya semula. Ia belum mampu berdiri. Seluruh tulang di dalam tubuhnya terasa sangat rapuh karena telah berhari-hari dibebat otot ular raksasa itu. Gadis itu menyandarkan punggungnya pada batang pohon tadi. Tiba-tiba, ia mencium aroma getah yang keluar dari bekas patahan batang tadi. Ia mengenali aroma pohon itu. Pepohonan seperti itu hanya terdapat di satu tempat saja. Angannya kembali melayang ke masa silam ketika ia bersama ayahnya berjalan di tempat itu. Purwana mengenalkan aroma pohon itu kepada anak gadisnya. Getah pohon yang wangi itu dibalurkannya pada rambut ikal anak semata wayangnya. Gadis itu sangat menyukainya. Ia ingin membawa pohon wangi itu ke kampungnya. Namun, hal itu tidak memungkinkan karena pohon itu berukuran sangat besar dan tidak mungkin tumbuh di tanah sekitar tempat tinggal mereka. Pitipiti seringkali merindukan aroma pohon itu, tetapi ia tidak pernah berkunjung lagi ke sana hingga sang ayah dijemput ajalnya.

Lamunan Pitipiti berakhir. Ingatannya kembali ke alam nyata.

"Aku harus pulang!" katanya dalam hatinya.

Namun, ia merasa ragu apakah ia dapat kembali ke kampungnya dalam kondisi seperti ini. Ia ingat bahwa tempat ini sangat jauh dari kampungnya. Namun, ia tidak mungkin berdiam diri di tempat itu. Ia bulatkan tekadnya untuk kembali ke pondok itu

apa pun yang akan terjadi. Dipaksanya kedua tungkainya untuk berdiri. Limbung! Dunia di sekelilingnya serasa berputar. Pitipiti tidak putus asa. Tangannya berusaha mencari tumpuan. Sebuah dahan ramping dijadikannya sebagai tongkat penyangga. Sambil berjalan terhuyung-huyung gadis itu meninggalkan tempat indah yang kini tidak ubahnya seperti bekas medan pertempuran raksasa itu. Sinar bulan laksana lentera baginya yang mengikuti ke mana pun kakinya melangkah. Ditempuhnya perjalanan jauh itu dengan langkah yang terseok-seok. Lautan alang-alang yang luas dan rapatnya batang-batang pohon di hutan pun ia tempuh. Tubuhnya yang semakin kurus dapat bertahan hanya dengan mengandalkan makanan berupa buah-buahan di hutan. Selama perjalanan itu Pitipiti tidak pernah mendapat gangguan dari hewan liar yang ia temui karena bau busuk yang sangat menyengat yang keluar dari lendir ular itu. Bahkan, jejak yang ditinggalkan olehnya meninggalkan bau yang tidak kalah busuknya. Terlebih lagi, bau busuk itu dapat tercium dari jarak yang jauh.

Namun, Tuhan sangat menyayangi umat-Nya yang sabar itu. Pitipiti tiba dengan selamat di gerbang kampungnya. Dengan sisa-sisa tenaga yang ia miliki, ia memeluk batang penanda perbatasan kampungnya itu. Malam itu kampung tampak sepi. Tidak ada kaum lelaki yang menanti fajar seraya duduk menghangatkan diri di depan sebuah api unggun seraya membakar daging kelinci atau jagung bakar. Langkahnya semakin berat dan lemah ketika ia tiba di depan pondoknya. Dipeluknya tiang penyangga pondoknya.

Dinaikinya tangga bambu itu dengan susah payah. Ia bersimpuh di depan pintu. Ketukan lemah pun terdengar di telinga Maswari yang sedang terlelap.

Maswari mendengar ketukan itu langsung membuka matanya. Namun, ia berpikir keras siapakah yang datang pada saat seperti ini? Ia tetap berbaring di tempat tidurnya hingga terdengar ketukan kedua. Maswari enggan bangkit.

"Ah, Pitipiti? Tidak mungkin!" batinnya bergolak, "Dia pasti sudah mati!"

Benaknya berputar mencari satu di antara ribuan jawaban. Lalu, ia tersentak dan berteriak dengan lirih.

"Hantuuu! Jangan-jangan hantu Pitipiti ingin membalas dendam kepadaku!"

Lalu, kalbunya menyambungkan, "Ah! Tidak mungkin!"

Ia memberanikan diri, tetapi ia enggan meninggalkan kamarnya. Hidungnya mulai disesaki bau busuk. Bau itu seolah berputar di dalam pondok itu dan enggan pergi mengikuti angin.

"Hmm ... bau sekali! Bau busukk! Bau apa ini?" kata Maswari sambil menggosok-gosok ujung hidungnya dengan jari-jemarinya. Sementara itu, ketukan di depan pintu itu terus terdengar.

Maswari mengingat masa lalunya. Nenek dan ibunya dulu pernah berkata bahwa jika didatangi oleh hantu pada tengah malam, mereka akan menyanyikan lagu pengusir roh jahat. Wanita itu berusaha mengingat lagu tersebut. Tiba-tiba ia mendengar suara senandung lirih yang dinyanyikan dari arah luar pintu depan tempat ketukan tadi berasal.

Oh, Ibu yang baik hati
Bukakan pintu untukku
Aku tidak kuasa menahan sakit
Tulang dan dagingku terasa hancur
Dibebat makhluk raksasa
Tubuhku bau terbalut lendir
Bau bukan kepalang

Di kampung itu penduduknya terbiasa menyenandungkan kidung-kidung jika ingin masuk ke dalam pondok pada malam hari. Maswari pun membalas.

Siapakah yang mengetuk pintu
Datang tiada harap si empunya rumah
Baumu busuk sekali
Pergilah dari pondok ini
Pondok ini tiada punya jahat
Pergilah ke tepi sungai
Di bebatuan melingkar
Bersemayam ular besar

Pitipiti merasa sangat sedih mendengar jawaban ibunya. Tubuhnya semakin kedinginan dan agak membiru. Dirapatkannya kedua lututnya ke arah dagunya. Angin semakin menusuk-nusuk lubang pori di sekujur tubuhnya. Gadis itu membalas.

Oh, Ibu yang baik hati
Aku bukanlah makhluk jahat
Pemangsa penghuni pondok
Anakmu yang malang
Anakmu yang terbuang
Anakmu yang tak terbilang
Badanku busuk
Aku tiada kuasa lagi

Maswari membalas. Rasa takut mulai hinggap padanya. Namun, ia berusaha membalas.

Hantu yang jahat
Hantu yang laknat
Pergilah kalian ke tepi sungai
Ke tempat si raja ular Bengal
Badanmu bau bukan kepalang
Badanmu makin bau bukan kepalang
Badanmu sangat bau bukan kepalang
Pergilah kau hantu laknat

Air mata mengalir di kedua pipi cekung gadis itu. Ibunya menolak untuk menerimanya kembali. Ia menyenandungkan kidung sedih.

Ibu yang baik
Jangan kau tolak si anak malang
Bukan aku seorang hantu
Aku anak si pemburu malang
Yang hilang nyawa melayang
Badanku bau bukan bau sembarang
Lendir ular berselimut duka
Badanku bau bukan kepalang
Badanku bau sangatlah busuk
Biarkan aku masuk
Bersihkan diri
Biar aku tiada lagi membusuk

Maswari tetap tidak bergeming. Amarahnya memuncak deras. Ia memaki si pengetuk pintu.

Pergilah si hantu jahat
Enyahlah si hantu laknat
Hilang anakku kini
Hilang anak beranak kini
Enyahlah bayangan hitam
Enyahlah senandung kelam
Baumu busuk
Baumu makin busuk
Baumu sangat busuk

Pitipiti tidak mampu menahan kesedihannya lagi. Dengan badan yang gemetar ia berusaha beringsut meninggalkan pondok. Tubuh lemahnya nyaris terjungkal dari atas tangga. Sementara itu, ia pergi ke tempat kerabat ibunya dan menyanyikan senandung duka itu dan memohon perlindungan. Namun, tidak seorang pun yang bersedia menerimanya. Jangankan menerima, membuka pintu pun mereka tidak mau. Pitipiti juga mendapat penolakan yang sama dari ketiga sahabatnya yang justru telah menjerumuskan dirinya ke dalam penderitaan ini. Lalu, gadis itu berkeliling ke setiap pondok di perkampungan itu. Namun, yang ia peroleh hanyalah penolakan demi penolakan. Bau busuk menyeruak ke seluruh penjuru kampung. Sayang sekali, saat itu para Tetua Kampung tengah bersuci diri selama berminggu-minggu lamanya di sebuah gunung yang letaknya sangat jauh dari perkampungan. Dengan demikian, Pitipiti tidak mendapatkan perlindungan sama sekali dari tanah kelahirannya. Ia terusir dan terbuang. Tangis yang tertahan dan air mata duka yang semakin deras menghiasi wajahnya yang semakin tirus.

Selimut malam mulai memudarkan warnanya. Mentari di ufuk timur mulai menggeliat dari mimpinya. Pitipiti tidak menginginkan penduduk kampung itu melihatnya dalam keadaan seperti ini. Ia harus meninggalkan tempat ini sebelum tepi cakrawala kian benderang. Dengan berat hati, diseretnya kedua kakinya melangkah ke luar perkampungan. Ia menghadapkan wajahnya ke arah selatan. Di tempat itu hanya ada satu harapan, hanya ada satu tempat, hanya ada satu tujuan, yaitu tanah kelahiran sang



Karena bau busuk tubuhnya tidak seorang pun yang bersedia menerima Pitipiti

ayah. Nenek dan kakeknya hanyalah satu pelita redup baginya.

"Akankah mereka menerima kedatanganku?" tanya Pitipiti dalam hati.

Ia tidak dapat membayangkan jika mereka tidak dapat menerima kehadirannya dalam keadaan seburuk itu. Entah ke mana lagi ia harus melangkah dan meminta perlindungan. Namun, ia ingin mencoba. Di balik kekecewaan dan kesuraman yang menderanya, Pitipiti menaruh sedikit harapan. Diseretnya langkah yang semakin berat dan lemah itu meninggalkan jejak berbulir lendir berbau busuk. Tangis menemani Pitipiti di sepanjang perjalanan menuju ke rumah itu. Ia pergi menuju sungai karena merasa kehausan. Gadis malang itu minum air sungai untuk menghilangkan dahaga.

Badannya lengket dan kaku karena lendir ular itu mulai mengering. Pitipiti merendam tubuhnya di tepi sungai. Jari-jemarinya digosok-gosokkan ke seluruh tubuh. Anehnya, lendir itu tidak dapat larut oleh air. Sebaliknya, benda lengket itu malah semakin melekat erat di tubuhnya. Gadis itu kembali menangis karena putus asa. Setelah lama berendam di dalam air, ia beranjak ke tepi sungai. Air mata tiada kunjung terhenti mengalir. Bau di tubuhnya semakin bertambah busuk. Tubuh yang sudah sangat kelelahan itu hanya ditunjang oleh beberapa butir buah-buahan hutan yang ia santap. Mulutnya terasa berat jika dibuka karena tumpukan lendir yang melekat diwajahnya. Lidahnya pun terasa kelu. Jika gadis itu berjalan, ia tampak seperti seonggok daging berlendir yang ber-

gerak perlahan laksana seekor siput yang merayap di tanah sawah.

Jika kelelahan, ia akan memilih sebatang pohon besar atau sebongkah batu raksasa untuk tempat bersandar. Lalu, ia pun tertidur. Begitulah yang ia lakukan selama berkali-kali dalam menempuh perjalanan panjang menuju kampung nenek dan kakek tercinta. Kesabaran luar biasa yang dimiliki oleh gadis itu akhirnya membuahkan hasil. Sampailah Pitipiti di kampung sang nenek tepat ketika selimut malam telah membentang di angkasa. Cakrawala tanpa mega itu sangat kelam. Sinar bulan pun seolah enggan memberikan cahayanya ke atas permukaan bumi. Gadis berlumur lendir itu berjalan menuju pondok sang nenek dengan terseok-seok seperti seorang pemabuk.

Ketika ia berada di dekat pondok sang nenek, kakinya sudah tidak mampu lagi menopang tubuhnya. Ia terjatuh. Tangannya digerakkan seperti seekor anak kura-kura lemah merayap menyusuri tepi pantai. Pitipiti kembali merayap lemah hingga akhirnya dapat mencapai tangga pondok sang nenek. Dengan terpaksa ia harus mengangkat tubuhnya ke atas anak tangga yang terjulur di depan pondok itu. Akhirnya, ia dapat mencapai beranda seraya menyanyikan senandung yang menyayat hati di tengah suasana hening kampung itu.

Oh, Nenek-kakekku yang penuh kasih
Lindungi diriku dari
Segatan hawa dingin malam ini
Aku tak kuasa
Menopang tubuhku

Yang hancur lebur
Dibebat makhluk berbisa
Bukakan pintu
Biarkan aku masuk
Bersihkan tubuhku
Hangatkan jiwaku
Tubuhku berbalut lendir
Dari tubuh si raja ular
Lendir tak dapat pergi
Biarkan aroma busuk menjadi selimut
Badanku bau
Badanku menjadi bau
Badanku semakin bau
Bukakan pintu untukku

Bau busuk merebak ke seluruh kampung. Sang nenek pun terjaga dari tidurnya karena bau yang sangat menyengat serta senandung lagu sedih itu. Ia menoleh ke arah suaminya yang juga terjaga.

"Kek, bau apa ini?" tanya Nenek sambil mengosok-gosok hidungnya dengan punggung tangannya.

"Entahlah, aku pun tidak tahu!" ujar Kakek, "Tapi, kau dengar tidak kidung tadi?"

"Ya, suaranya sayup-sayup seperti menahan sakit!" ujar Nenek.

"Sepertinya suara itu datang dari arah pintu depan, Nek," ujar Kakek seraya bangkit dari tempat tidurnya.

Sementara itu, Pitipiti mengulangi senandungnya dengan suara yang gemetar hebat.

"Ya, benar. Suara itu terdengar lagi. Benar, Kek. Suara itu memang dari arah depan," kata Nenek sambil menatap suaminya.

"Ayo, kita lihat siapa yang bersenandung itu, Nek," ajak Kakek. Tangannya memegang tangan Nenek dan mengajaknya keluar. Mereka berjalan dengan hati-hati. Tiba-tiba Nenek menghentikan langkahnya.

"Ada apa, Nek?" tanya Kakek.

"Aku takut, Kek. Jangan-jangan kita didatangi hantu!" ujar Nenek.

"Ah, mana mungkin, Nek. Sudahlah kita buka pintu itu. Aku merasa penasaran ingin melihat penyanyi kidung itu," ujar Kakek.

"Aku merasa ketakutan," ujar Nenek sambil memegang tangan suaminya dengan erat. Dengan sabar Kakek menepuk lengan istrinya. Lalu ia membukakan pintu. Mata kedua orang tua itu terbelalak menyaksikan pemandangan di balik pintu.

"Ohh, tidak!" seru Nenek. Kedua orang tua itu tidak berani menyentuh benda yang teronggok tadi. Suaranya memecah kesunyian malam. Tetangga yang juga kerabat dekat mereka turut terusik dan berjalan ke arah mereka.

"Ada apa, Bi?" tanya salah seorang di antara mereka.

Nenek tidak mampu menjawab. Hanya jari telunjuknya saja yang mengarah pada benda yang teronggok tadi.

"Haaahhh! Makhluk apa itu! Baunya sangat busuk!" seru yang lain.

"Pantas dari tadi dadaku disesaki bau menyengat. Huuuhh makhluk apa itu, bau siput pun tidak seperti ini," ujar seorang lelaki kurus.

"Harus diapakan makhluk menjijikkan itu?" tanya seorang lelaki yang berbadan sangat subur.

"Kita kuburkan saja!" ujar si kurus tadi.

"Jangan! Kita bakar saja!" ujar beberapa lelaki lain secara bersamaan.

"Aku setuju!" seru rombongan penduduk lain yang datang belakangan.

"Jangan! Kita telah berjanji untuk tidak main hakim sendiri! Kita panggil Ketua Adat! Bagaimana?" tanya seorang tua berbaju lusuh.

"Baiklah, aku setuju!"

Beberapa orang pria menjemput Ketua Adat. Ketua Adat menutup hidungnya dengan sehelai kain. Lalu, ia menyentuh benda itu. Benda itu terdiam. Rupanya Pitipiti tidak sadarkan diri. Lendir itu semakin membeku. Ketua Adat pernah mendapati benda serupa yang melekat di dahan-dahan pohon. Ia mengetahui bahwa benda itu tidak dapat dibersihkan dengan air karena akan semakin mengembang dan lengket. Selanjutnya, Ketua Adat memerintahkan beberapa orang pria untuk mengupas lendir-lendir itu dengan senjata terbuat dari bambu yang ujungnya diruncingkan. Sebelumnya, Ketua Adat telah mewanti-wanti agar mereka bekerja dengan hati-hati. Para pekerja itu pun mematuhi perintah pemimpin mereka. Sekantung besar lendir berhasil mereka kumpulkan. Ketika lendir terakhir dari wajah Pitipiti diangkat, sang Nenek berteriak histeris.

"Oh, Tidakkk! Pitipiti! Cucuku!" seru Nenek sambil memeluk cucu kesayangannya. Kulitnya telah membiru dan tubuhnya membeku.

Kakek pun berlutut di dekat cucunya itu sementara pandangan matanya seakan sulit menerima kenyataan yang ada di hadapannya. Ia berkata, "Oh, Sayang, apa yang terjadi denganmu?"

"Kelihatannya anak itu sudah mati!" seru yang lain bergantian.

"Ya, anak Purwana yang malang! Dia menyusul sang ayah!"

"Ya, benar! Purwana sangat sayang kepadanya dan sepertinya ia tidak rela berpisah dengan putrinya!"

Ketua Adat bersimpuh memegang bahu Kakek dan berkata, "Tampaknya cucumu tidak memperlihatkan tanda-tanda kehidupan. Sepertinya esok hari kita harus mempersiapkan upacara penguburan."

Kakek mengusap wajahnya, "Oh, tidak! Tidak mungkin!"

Nenek menangis tanpa berkata-kata. Pelukan eratnya seakan enggan lepas dari tubuh cucunya. Air matanya tercurah membasahi paras cucunya yang membiru itu. Di dalam hatinya ia merasa sangat menyesali kepergian mereka pada masa lalu tanpa membawa cucunya itu bersama mereka. Seandainya Pitipiti turut bersama mereka, tentu saja hal ini tidak akan terjadi. Di dalam hatinya sang Nenek terus memohon kepada Yang Kuasa agar Dia mengabulkan permohonannya. Wanita tua itu menginginkan agar cucu kesayangannya hidup kembali.

"Ya, Yang Mahakuasa, ampuni dosa hamba kepada Engkau. Aku hanya ingin hidup bahagia bersama cucuku satu-satunya. Berikan kami kesempatan untuk membahagiakannya. Jangan panggil ia saat ini

karena aku masih ingin menimangnya. Aku tahu hanya Engkaulah yang memiliki segala kekuatan dahsyat di alam ini. Ya, Yang Kuasa, kabulkanlah doa hamba." Doa itu dibacanya berulang-ulang tiada henti.

Sebagian besar penduduk kampung mulai meninggalkan pondok tersebut. Tinggallah beberapa gelintir orang yang duduk menemani kedua orang tua itu. Beberapa wanita dewasa turut membantu menyediakan teh hangat dan makanan.

Cahaya bulan purnama bak bola perak berkilau itu tiba-tiba menyorotkan sinarnya ke arah pondok itu. Ketua Adat melihat hal itu dan berkata,

"Hey, lihat! Mengapa bulan mencurahkan sinarnya ke atas pondok ini?" tanya beliau. Penghuni pondok itu segera menengadahkan wajah mereka ke arah benda itu. Sementara pondok lain tampak gelap gulita di bawah selimut malam cakrawala, pondok milik kakek dan nenek itu justru tampak terang benderang seperti diterangi oleh lampu pijar ratusan watt. Mulut mereka pun saling bertanya.

"Ada apa ini?"

"Mengapa cahaya bulan seperti ditumpahkan begitu saja ke atas pondok ini?"

"Mungkin inilah penghormatan Yang Kuasa atas kematian seorang gadis suci."

"Ya, mungkin juga! Namun, baru kali ini kulihat sinar bulan yang seterang ini."

"Ya, memang benar! Apa yang akan terjadi, ya?"

"Entahlah! Kita semua tidak pernah mengetahui kehendak Yang Kuasa."

"Ya, kita lihat saja nanti!"

Tubuh Pitipiti tidak dibaringkan seperti jenazah pada umumnya karena sang nenek sama sekali tidak mau melepaskan pelukannya. Akhirnya, tubuh gadis yang semakin kurus itu ditutupi beberapa helai kain. Sementara itu, kain basah yang dipakainya itu sudah diganti. Pemandian akan dilakukan pada pagi hari.

Tetapi, sebelum tirai fajar tersibak di ufuk timur, sebuah keajaiban terjadi di dalam pondok itu. Tubuh Pitipiti yang dingin itu mulai menghangat. Sang nenek yang tidak sekejap pun meninggalkan cucunya itu merasakan hal itu. Tangisnya terhenti sejenak. Dilihatnya kulit sang cucu yang semula membiru kini semakin memudar berganti menjadi kuning langsat. Lalu, ia berseru kepada suaminya dan Ketua Adat.

"Kakek, Pak Ketua, lihat apa yang terjadi pada cucuku!" raut wajah sang nenek pun berubah, "Ohhh, Yang Kuasa telah mengabulkan doaku! Kek, lihat wajah cucu kita! Ia tidak mati! Ia belum mati!"

Semua yang tinggal di pondok itu segera menghambur ke arah tubuh Pitipiti dan menyaksikan keajaiban itu. Mereka merasa lega karena kesedihan yang hinggap pada diri mereka sirna sudah seiring hadirnya rona sang fajar di tepi cakrawala. Kelopak mata Pitipiti mulai bergerak. Melihat hal itu, sang nenek memberikan semangat kepada cucunya itu.

"Ayo, Pitipiti sayang, bangunlah! Kau telah lama tertidur! Bangunlah, sayang! Lihatlah fajar telah datang menyambutmu!" ujarnya seraya mengusap lembut rambut cucunya itu.

Kakek pun turut menimpali, "Ya, Pitipiti, bangunlah! Jangan kaubiarkan kelemahan menggerogoti tubuhmu! Bangun, Nak!"

Gerakan kelopak itu semakin cepat. Lalu, Pitipiti perlahan-lahan mulai membuka matanya. Terdengar suara halus terlontar dari kedua bibirnya yang mungil.

"Huuuuhhhh!"

Hanya itulah yang dapat ia ucapkan. Lama sekali ia pejamkan matanya. Lalu, ia buka lagi dan berusaha melihat serta mengenali sekelilingnya.

"Ahhhh! Nennnekkk!" ucapnya perlahan memanggil sang nenek.

"Oh, Pitipiti, cucuku! Engkau telah sadarkan diri!" seru neneknya dengan gembira.

"Bersyukurlah, Yang Kuasa tidak membiarkan gadis itu menderita lebih lama," ujar Ketua Adat dengan nada gembira.

Kerabat kedua orang tua itu juga turut merasakan kegembiraan yang sama. Mereka tidak perlu mengadakan upacara hari duka. Tabir kematian telah tersingkap seiring semakin tingginya sang surya tergelincir di angkasa raya.

6. SEMUA TELAH BERLALU

Penderitaan sang kembang kampung yang datang silih berganti itu kini telah berakhir. Kondisi tubuh Pitipiti mulai berangsur-angsur pulih. Parasnya tidak lagi tampak tirus. Tubuhnya pun semakin padat dan bersih. Sinar di balik kulitnya mulai tampak. Kasih sayang dari nenek dan kakeknyalah yang telah mengembalikan kesempurnaan tubuh dan jiwanya. Pitipiti telah mengungkapkan semua peristiwa yang terjadi, sejak terperangkap dalam penjara sang ibu, jebakan teman-temannya, dan ditelan dalam tubuh ular raksasa itu. Mendengar kisah tentang perilaku menantunya, Maswari, sang nenek merasa geram.

"Huh! Tidak kusangka Maswari telah berbuat keji terhadap anaknya sendiri!" ujarnya dengan marah.

"Apa yang ia inginkan di balik penyiksaannya itu?" tanya Kakek.

"Entahlah! Mungkin ia tidak ingin terbebani dengan peninggalan mendiang suaminya, Purwana! anak kita!" timpal sang nenek.

"Aku benar-benar menyesali kepergian kita saat itu tanpa membawa dirimu, Pitipiti!" ujarnya seraya menoleh ke arah cucunya.

Pitipiti bukanlah seorang gadis yang pendendam. Ia berkata,

"Nenek! Kakek! Sudahlah! Jangan menaruh dendam kepada Ibu. Meskipun demikian, ia tetap ibuku. Aku memang tidak dapat mendekati dirinya dan hatinya. Namun, aku masih memiliki yang lebih baik, yaitu cinta Ayah, Nenek, dan Kakek."

Direbahkannya kepalanya di atas pangkuan sang nenek tercinta. Kemudian, ia berkata lagi.

"Nenek! Kakek! Cinta kalianlah yang selalu menjadi pelipur lara dalam hatiku di kala aku dilanda duka lara. Cinta kalianlah yang mengobati lukaku semenjak kepergian Ayah. Cinta dan kelembutan kalianlah yang mampu menjadi pengganti cinta dan kelembutan yang pernah Ayah berikan padaku. Kini aku merasa bahagia karena aku akan tinggal bersama kalian. Biarlah Ibu merasakan kebahagiaan tanpa kehadiranku. Memang, semula hal itu sempat membuatku sedih. Namun, aku tidak dapat melupakan satu hal, yaitu cinta dan kasih sayang kalian."

Kedua orang tua itu tidak kuasa menahan air mata. Mereka sangat berbahagia ketika cucu semata wayangnya telah memutuskan untuk tinggal di kampung itu. Sejak saat itu, Pitipiti tidak pernah bertemu dengan ibu kandungnya, Maswari. Sebaliknya, Maswari pun kian enggan menjumpai. Bahkan, untuk sekadar mengingat putri tunggalnya itu. Wanita keji itu mengira bahwa Pitipiti telah mati di dalam tubuh sang ular. Bahkan, sejak melepas masa dukanya

Maswari segera mempersiapkan diri untuk menanti datangnya pangeran yang akan datang menjadi pendamping hidupnya. Pada suatu ketika, keinginannya itu tercapai ketika ia menerima pinangan dari seorang saudagar kaya yang gagah nan perkasa. Setelah menikah, Maswari meninggalkan kampung halamannya dan tinggal di tempat suaminya. Impian Maswari untuk dapat menikmati hidup yang lebih indah pun terwujud.

Kehidupan bak seorang putri di istana emas itu tidak berlangsung lama. Suaminya ternyata seorang penjudi dan pemabuk ulung. Jika sedang mengalami kekalahan, suaminya selalu menumpahkan kekesalannya kepada Maswari. Perlakuan buruk pun harus dialami oleh wanita itu. Lebih dari itu Maswari juga harus merelakan suaminya berbagi kasih dengan sederetan wanita lain yang terkadang tinggal satu atap dengannya. Air mata duka kerap tercurah menghiasi wajahnya. Penderitaan demi penderitaan mengundang gurat ketuaan datang lebih cepat. Kecantikan Maswari pun memudar. Sang suami semakin tidak memedulikannya lagi hingga akhirnya datanglah hari yang paling menyakitkan dalam kehidupan Maswari. Ia terusir dari rumah itu karena suaminya telah mendapatkan wanita cantik pengganti dirinya. Maswari kembali ke kampung halamannya dan tinggal sendirian di dalam pondok itu.

Sementara itu, Kimli dan kedua temannya, Sunti dan Tamiri, tumbuh menjadi dewasa. Ketiga gadis itu masih tetap bersahabat hingga akhirnya mereka akan menikah dalam waktu yang hampir bersamaan. Sayang seribu sayang, impian yang indah menjadi

ratu sehari harus diurungkan. Pada suatu hari Kimli sedang memasak. Celemek hasil rampasan itu masih melekat di tubuhnya. Tiba-tiba angin dari arah jendela bertiup kencang sehingga mengganggu nyala api di dalam tungku. Api pun bergoyang hebat bak seorang penari ronggeng yang meliuk dalam irama cepat. Lidah api pun tanpa disangka melalap celemek cantik itu. Dalam sekejap api menjilati sebagian dapur dan seluruh tubuh Kimli. Jeritan gadis itu mengundang kedua temannya untuk menolongnya. Namun, jilatan api rupanya datang lebih lincah daripada mereka. Dalam sekejap ketiganya telah berselimut si jago merah. Penduduk kampung berdatangan untuk memberikan pertolongan, tetapi mereka tidak berdaya. Angin bertiup sangat kencang hingga melalap seluruh pondok milik orang tua Kimli. Ketiga calon ratu sehari itu akhirnya mati secara mengenaskan. Ketika hujan lebat telah memadamkan api, tampak tiga sosok jenazah yang telah menghitam saling berpelukan. Jenazah itu sulit dipisahkan sehingga dikuburkan secara bersamaan.

Lain cerita tentang ketiga gadis itu, lain pula kisah yang menimpa Pitipiti. Gadis cantik itu tumbuh menjadi dewasa. Kecantikannya semakin bersinar. Banyak kaum pria yang ingin meminangnya. Namun, Pitipiti sangat berhati-hati dalam bergaul dan mengambil keputusan. Ia tidak mau terburu-buru dalam menerima calon pendamping hidupnya.

Pada suatu hari, seorang pemuda terhanyut di tepi teluk. Pitipiti yang menemukannya segera membawa pemuda itu ke perkampungan dan memberikan pertolongan. Selama beberapa hari lamanya pemuda

itu, bernama Pangeran Muda Habil Muhammad, mendapat perawatan dari gadis cantik itu. Perilaku Pitipiti yang santun telah membuat pangeran tertarik kepadanya. Dengan ragu-ragu pemuda itu mengutarakan niatnya untuk meminang Pitipiti kepada kakek dan neneknya. Kedua orang tua itu menyerahkan keputusan sepenuhnya kepada Pitipiti. Gadis yang baik hati itu akhirnya menerima pinangan tersebut. Kemudian, pangeran mohon diri untuk menyampaikan kabar baik tersebut kepada kedua orang tuanya.

Beberapa hari kemudian, keluarga pangeran berkunjung ke kampung itu. Pitipiti dan keluarganya terkejut karena, ternyata, pemuda yang mereka rawat selama ini bukanlah pemuda sembarangan, melainkan putra mahkota kerajaan di pulau seberang. Ketika itu ia sedang berlayar di tengah samudera. Tibatiba perahu yang ditumpanginya dihantam ombak. Beberapa orang pengawalnya tewas, tetapi sang pangeran terdampar di teluk dekat perkampungan. Di tempat itulah kedua insan itu bertemu.

Kedua orang tua pangeran itu sangat menyayangi Pitipiti. Mereka bukan hanya mendengar tentang kebaikan gadis yang akan menjadi calon menantunya itu dari anaknya melainkan telah melihat sendiri. Pitipiti berkata jujur kepada pemuda itu tentang siapa dirinya yang sebenarnya. Namun, selama ini pangeran tidak menceritakan latar belakangnya karena ingin memastikan kepribadian gadis itu yang sebenarnya. Seperti halnya Pitipiti, pangeran juga bertindak sangat hati-hati, terutama dalam memilih calon istrinya. Sementara itu, keluarga sang pangeran menghendaki

pernikahan tersebut dilaksanakan di istana secepatnya.

Pitipiti bukanlah seorang gadis yang selalu mengejar impiannya melainkan seseorang yang selalu teringat akan asal-usulnya. Ia mengajukan dua syarat kepada sang pangeran jika ingin meminangnya. Pertama, ia menghendaki nenek dan kakeknya turut bersamanya tinggal di istana dan, kedua, ia ingin meminta izin kepada sang ibu. Mereka menyanggupinya. Keesokan harinya, Pitipiti dan sang pangeran pergi ke tanah kelahirannya untuk menjumpai sang ibu yang telah lama tidak ia dengar kabarnya. Betapa terkejutnya gadis itu ketika dilihatnya pondok miliknya dalam keadaan tidak terawat.

"Oh, tidak! Pondokku!" jeritnya dengan suara yang hampir tercekik.

Ketika mengetuk pintu, pintu itu rubuh karena dimakan usia. Seorang ibu tua yang masih terhitung kerabat dari pihak ibunya dengan terkejut menghambur ke arahnya dan memeluknya.

"Ohhh, kau ... kaukah itu Pitipiti?" tanyanya seakan tidak percaya.

"Ya, benar, Bibi," kata Pitipiti dengan gembira.

Lalu, wanita itu menoleh ke arah sang pangeran.

"Oh, ya, Bi, kenalkan ini Bang Habil. Dia calon suamiku," ujar Pitipiti.

"Ahh, syukurlah, anakku!" ujarnya seraya menerima salam hormat dari sang pangeran.

"Bi, mana Ibu?" tanya Pitipiti seraya matanya mencari ke setiap sudut ruangannya.

"Ohhh, Sayang, ibumu ada di dalam kamarnya. Dia sakit," ujar Bibi seraya membimbing Pitipiti ke kamarnya.

"Ibu sakit apa, Bi?" tanya Pitipiti cemas.

"Ayolah, Nak. Temui saja," ajak Bibi.

Dilihatnya sang ibu terbaring dalam kondisi yang sangat mengenaskan. Matanya terbelalak, tubuhnya tinggal kulit dan tulang, dan wajahnya semakin tirus. Pitipiti bersimpuh di sisi sang ibu.

"Ohh, Ibuuuu!" Pitipiti menangis, "Apa yang terjadi, Bi?"

"Sepeninggalmu, Maswari segera berbenah diri untuk mencari pendamping yang baru. Rupanya selama ini ia merasa terhalangi dengan kehadiran dirimu. Ia merasa khawatir jika lelaki yang datang kepadanya akan berpaling kepadamu. Oleh karena itu, ia ingin menyingkirkan dirimu," ujar sang Bibi sambil menghela nafas. Lalu, ia melanjutkan, "Tanpa diduga, ia mendengar rencana jahat teman-temanmu yang juga menaruh rasa iri kepadamu. Mereka ingin menyingkirkanmu karena merasa khawatir tidak ada pemuda yang akan datang kepada mereka karena melihat dirimu."

Angan Pitipiti melayang. Ia kembali teringat peristiwa di tempat pemandian itu dan makhluk raksasa itu. Tubuhnya mendadak bergetar hebat wajahnya menjadi pucat. Pangeran mendekati calon istrinya itu.

"Ada apa, Dinda?" tanyanya.

Angan Pitipiti pun buyar, "Ohh, ti... tidak! Tidak apa-apa. Aku teringat peristiwa di tempat pemandian itu."

"Sudahlah, Dinda. Jangan kau ingat lagi. Peristiwa itu hanya akan membuatmu sakit," ujar pangeran seraya menenangkan gadis itu.

"Bi, apa yang terjadi setelah itu?" tanya Pitipiti. Ia merasa penasaran.

"Rupanya ibumu turut menyaksikan peristiwa mengerikan itu tanpa kalian ketahui. Ia merasa puas telah menyingkirkan saingannya. Untuk menghindari kecurigaan warga kampung, ia kembali lebih dahulu daripada ketiga temanmu itu dan bersikap seolah-olah belum tahu apa-apa. Ketiga temanmu datang menyampaikan berita buruk itu. Saat itu ibumu berteriak histeris seolah merasa sangat kehilangan. Kami semua terkecoh dengan perilakunya," kata Bibi seraya matanya menerawang jauh ke masa silam. Wanita tua itu sempat menghela napas dan melanjutkan.

"Hmmm, tidak lama setelah ia melepas masa duka, beberapa orang pria datang kepada ibumu. Dia memilih untuk menikah dengan seorang saudagar kaya raya di tanah seberang. Ibumu berharap untuk dapat menjalani kehidupan yang lebih baik daripada dahulu. Setelah pernikahan itu, ibumu diboyong ke rumah saudagar itu dan hidup bahagia. Selama beberapa tahun pertama, ia sangat dimanjakan dengan kehidupan yang bergelimang kemewahan. Apa pun yang ia inginkan selalu terpenuhi. Namun, Maswari tidak mengetahui bahwa dia bukanlah satu-satunya wanita dalam kehidupan suaminya. Tanpa diketahui saudagar itu gemar mempermainkan wanita terutama ketika ia sedang mabuk atau bermain judi."

"Lalu, apa yang terjadi, Bi?" tanya Pitipiti semakin penasaran. Tangannya tiada henti mengusap rambut ibunya.

"Suatu ketika ibumu memergokinya, tetapi hal itu berbuntut panjang. Ibumu kerapkali menjadi

sasaran kemarahan suaminya. Siksaan demi siksaan mendera dirinya. Bahkan, suaminya kerap membawa gundik-gundiknya itu ke dalam rumahnya. Ibumu tidak dapat berbuat apa-apa. Tekanan batin yang demikian hebat lama kelamaan kian melunturkan kecantikannya. Terlebih, pada suatu hari sang suami membawa seorang wanita cantik ke dalam rumah itu yang akan menggantikan kedudukannya. Saudagar itu diam-diam telah menikahi putri seorang raja dan membawanya ke dalam rumah mewahnya itu."

"Bagaimana dengan ibu?" tanya Pitipiti.

"Ibumu dipindahkan ke kamar pelayan sebelum kedatangan mereka. Setelah itu, suaminya semakin tidak peduli hingga pada suatu hari ia datang dan mengusir ibumu. Setelah itu, Maswari lebih banyak berdiam di dalam pondok menangisi nasibnya. Bibi tidak tega melihat keadaan ibumu. Namun, kondisi ibumu semakin parah. Batinnya kian rapuh. Pada suatu hari ia menjerit-jerit memanggil nama suaminya hingga kami semua dibuat gempar. Tubuhnya yang semakin ringkih itu tiba-tiba terjatuh dan sejak saat itu ... ibumu tidak pernah bicara lagi." Wanita itu mengusap air mata yang sedari tadi bercucuran di kedua pipinya.

Mata Pitipiti memerah. Air mata pun terus mengalir di kedua pipinya yang lembut itu. Gadis itu mendekatkan wajahnya ke telinga ibunya dan berbicara dengan setengah berbisik.

"Ibu, ini Pitipiti, anakmu. Maafkan aku karena tidak pernah menjumpai Ibu. Aku telah mendengar semua peristiwa yang menimpa Ibu. Aku tidak menaruh dendam kepada Ibu. Aku telah memaafkan

semua kesalahan Ibu. Bagiku kau tetap ibuku, wanita mulia yang telah mengandung dan melahirkan diriku. Tanpa Ibu aku tidak akan hadir di dunia ini."

Kata-katanya mendadak terhenti. Isak tangis terlontar dari mulutnya. Dengan saputangan sutra yang halus, pangeran mengusap air mata di pipi calon istrinya. Setelah beberapa saat kemudian, Pitipiti melanjutkan kalimatnya.

"Kini aku datang menjumpai Ibu untuk menyampaikan kabar gembira. Aku akan menikah, Ibu. Calon suamiku ada di sini. Dia ada di samping Ibu. Namanya Bang Habil. Ibu, aku sangat berharap kita akan hidup bersama seperti sediakala. Kita pindah, Bu, ke rumah Bang Habil. Nenek dan Kakek juga akan turut bersama kita. Aku ingin Ibu sembuh dan sehat kembali. Aku ingin Ibu menyaksikan perkawinanku. Aku ingin membahagiakan Ibu."

Kening Pitipiti melekat di kening ibunya. Diciumnya pipi sang ibu dengan penuh kasih sayang. Tiba-tiba, sebuah keajaiban datang. Butir air mata mengalir perlahan dari pelupuk mata ibunya yang masih terbelalak. Pitipiti melihat hal itu dan berseru dengan gembira.

"Hei, lihat! Ibu menangis!" serunya. Diusapnya air mata sang ibu dengan saputangan miliknya seraya berkata, "Ibu, aku bahagia. Ibu telah mendengar kata-kataku! Bibi, lihat Ibu akan sembuh!"

"Ya, benar, Nak!" ujar bibinya sambil menangis terharu.

Mata Maswari terus mengeluarkan air mata selama beberapa saat. Kemudian, tiba-tiba kelopak matanya menutup dan kepalanya terkulai lemah. Pitipiti menangis dan menjerit.

"Ibuuuu! Jangan tinggalkan aku, Bu!" serunya sambil menangisi kepergian ibunya. Pangeran berusaha menenangkan gadis itu.

"Dinda, tenanglah. Ibumu telah lama menunggu kesempatan ini. Beliau ingin berpamitan dan meminta maaf kepadamu. Bersyukurlah, Ibu kembali dalam keadaan bertobat. Semoga Yang Kuasa mengampuninya."

"Benar, apa yang dikatakan oleh calon suamimu itu, Nak. Relakan kepergian ibumu. Ini sudah takdir Yang Kuasa," ujar sang Bibi.

Upacara penguburan jenazah dilakukan pada keesokan paginya. Nenek, Kakek, dan beberapa orang perwakilan dari kerabat pangeran juga menghadiri upacara itu. Pitipiti tinggal di kampung halamannya selama masa duka, tiga hari. Setelah itu, ia berpamitan kepada Tetua Kampung dan seluruh penduduk kampung itu. Derai air mata mereka mengiringi kepergiannya.

Setelah beberapa lama kemudian, Pitipiti, Nenek dan Kakek juga berpamitan kepada kerabat dan penduduk kampung. Mereka tinggal di istana milik orang tua Pangeran Muda Habil Muhamad. Sepekan kemudian, pernikahan diselenggarakan dengan pesta yang sangat meriah. Mereka hidup bahagia sampai akhir hayat.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL



Pernikahan Pitipiti dengan Pangeran Muda Habil Muhamad diselenggarakan dengan pesta yang sangat meriah. Mereka hidup bahagia sampai akhir hayat

Pitipiti itu seorang gadis balk hati yang menjadi korban sifat iri dan dengki temannya dan ibu kandungnya sendiri. Dia mengalami berbagai cobaan setelah ayahnya tewas ketika berburu di hutan. Dia diumpankan kepada ular raksasa hingga ditelan oleh ular raksasa itu hanya karena teman bermainnya menginginkan celemek Pitipiti pemberian neneknya. Dengan usaha yang gigih dan niat yang kuat, Pitipiti berhasil keluar dari perut ular raksasa yang menelannya bulat-bulat. Namun, ketika sudah di luar perut ular raksasa, tubuh Pitipiti terbalut lendir yang sangat bau yang tidak bisa dibilas oleh air. Dengan tubuhnya yang bau, Pitipiti pulang ke rumah ibunya. Sayangnya, ibunya menolak karena disangkanya yang datang adalah hantu Pitipiti. Akhirnya, walaupun jauh, Pitipiti berangkat ke rumah kakek neneknya. Di sana dia diketemukan dalam keadaan pingsan dan terbalut lendir yang bau. Untung ketua kampung tahu bahwa lendir itu tidak dapat dicuci. Untuk itu, dia memerintahkan agar lendir yang membungkus Pitipiti dikupas dengan menggunakan bambu runcing. Tak lama kemudian Pitipiti sadar dan tidak menebarkan bau lagi. Pitipiti pun hidup dengan kakek neneknya sampai seorang pemuda tampan meminangnya. Pemuda tampan tersebut adalah Pangeran Habil Muhammad, putra mahkota kerajaan seberang. Pitipiti si gadis bau akhirnya hidup berbahagia sampai akhir hayat.

398.2